



KONSPIRASI

bookletphx #48

Booklet Seri 48

Konspirasi

Oleh: Phoenix

Dunia dikendalikan oleh sekelompok elit! Program depopulasi manusia tengah berjalan! Sejarah hanyalah skenario yang direncanakan! Pesan-pesan subliminal untuk mengendalikan kita ada dimana-mana!

Ya, teori-teori konspirasi bukanlah hal yang baru beredar di masyarakat. Seringkali itu begitu meyakinkan sehingga menghasilkan paranoia yang luar biasa atas apa yang ada di sekeliling kita. Dalam tingkat yang lebih lanjut, itu bisa sampai mempengaruhi setiap keputusan dan tindakan yang kita ambil. Ada apa sebenarnya dengan teori konspirasi?

(PHX)

Daftar Konten

5

Konspirasi di Balik Konspirasi

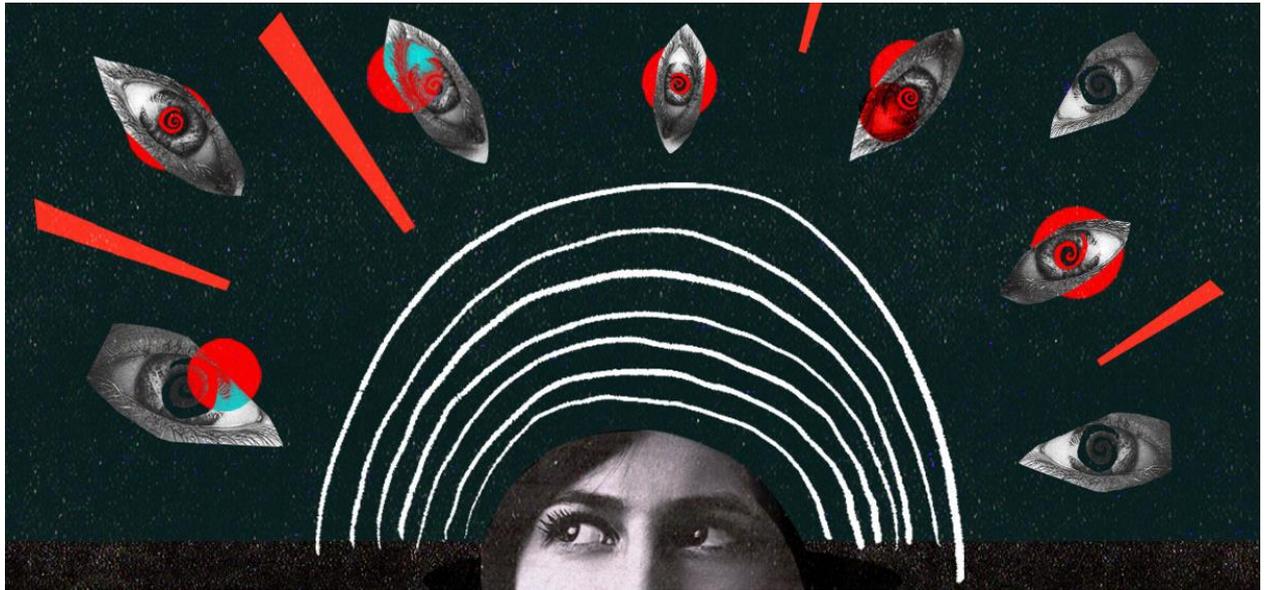
29

Bedah Buku: Matinya Kepakaran

37

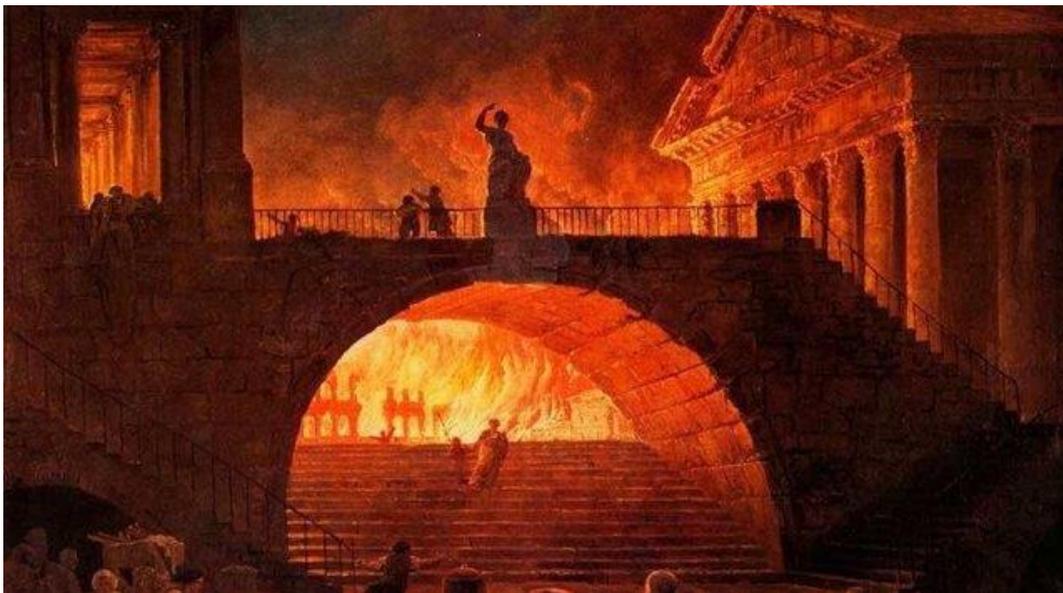
Post-Truth:

Dunia Tanpa Kepercayaan



Konspirasi di Balik Konspirasi

Saat itu tanggal 18 Juli tahun 64 Masehi, hari sudah malam dan dengan hanya penerangan berupa lilin atau obor, kota Roma seharusnya diselimuti dengan kegelapan. Namun ada yang berbeda pada malam itu, Roma justru merah membara dengan api meliuk-liuk ganas, yang membakar habis satu per satu bangunan di sana. Api itu begitu lapar sehingga ia tak padam hingga 6 hari lamanya. Roma yang merupakan salah satu kota besar kala itu, kehilangan hampir dua per tiga isinya. Korban berjatuhan dan sisanya jadi tuna wisma. Uniknya, Nero, kaisar Roma, justru lagi berada di luar kota pada saat bencana itu terjadi. Ketika ia kembali dan menemukan sebagian Roma hangus terbakar, ia segera menginstruksikan rekonstruksi dan perbaikan, termasuk pembangunan sebuah istana megah untuknya pada lokasi kebakaran. Yang lebih unik lagi, sebelum kebakaran terjadi, Nero sempat memiliki rencana untuk membangun sebuah kompleks megah "Neropolis", namun ditolak oleh Senat Roma kala itu. Orang yang mendengar ini, apalagi rakyat Roma saat itu, akan secara wajar memunculkan spekulasi bahwa kebakaran itu disengaja dan hanya siasat Nero untuk dapat membangun sebuah istana. Fakta sejarahnya, Nero justru memunculkan narasi baru dengan menjatuhkan tuduhan pada umat kristiani Roma kala itu sebagai penyebab kebakaran. Yang mana yang benar? Sukar mengetahuinya.



Kepercayaan Abadi

Kejadian yang dikenal sekarang sebagai "*The great fire of Rome*" (*incendium magnum Romae*) itu merupakan narasi tertulis pertama yang menggambarkan kemungkinan sebuah rencana tersembunyi oleh seseorang yang berkuasa untuk memuluskan tujuan-tujuannya. Sampai sekarang, adalah menjadi suatu hal yang sangat biasa apabila ketika terjadi suatu kejadian yang tak punya sebab yang jelas,

maka spekulasi pertama yang muncul bahwa kejadian itu direkayasa oleh seseorang yang punya kuasa, apalagi jika kejadian itu memiliki dampak yang besar dan luas. Begitu seringnya terjadi, narasi seperti ini akhirnya pantas diberi istilah khusus, yakni teori konspirasi. Sesuai namanya, teori konspirasi adalah teori (dalam pengertian umumnya, bukan dalam konteks sains) atau narasi yang diajukan bahwa adanya sebuah rencana terselubung (konspirasi) yang menjadi penyebab suatu fenomena. Rencana terselubung ini bisa dilakukan oleh siapa saja, namun kemungkinan besar dilakukan oleh mereka yang punya kuasa lebih sehingga memungkinkan kontrol terhadap banyak aspek untuk memungkinkan fenomena itu dapat terjadi. Bahkan terkadang, rencana terselubung ini juga bisa diduga dilakukan oleh entitas metafisis atau immaterial.

Konspirasi adalah hal yang lumrah terjadi ketika seseorang atau kelompok memiliki niat buruk tertentu. Seperti ketika setahun setelah terjadinya Kebakaran Besar Roma, sekelompok pihak oposisi yang dipimpin oleh Gaius Calpurnius Piso melakukan usaha pembunuhan terhadap kaisar Nero. Usaha ini gagal dan Piso serta komplotannya dieksekusi atau dipaksa bunuh diri. Kejadian ini tercatat dengan baik dalam sejarah dan dikenal sebagai *Pisonian Conspiracy*. Tidak ada teori dalam konspirasi ini karena terbukti benar.

Meskipun kebakaran besar Roma merupakan catatan teori konspirasi pertama yang bisa dilacak, sangat memungkinkan apabila kapabilitas manusia untuk menciptakan narasi untuk menjelaskan suatu kejadian sudah ada lebih jauh lagi ke awal peradaban. Yang jelas, teori ini masih bermunculan hingga tulisan ini ditulis, dengan tingkat imajinasi yang merentang jauh dari bahwa dunia ini dikendalikan oleh sekelompok reptil cerdas elit, Nazi melarikan diri ke bulan, Hitler menikah dengan orang Sunda, sebagian manusia merupakan alien yang menyamar, hingga pandemi yang direkayasa untuk mereduksi populasi dunia. Mereka yang mengajukan narasi-narasi ini bukan tengah bercanda, namun serius meyakiniinya, membuat fenomena ini pantas untuk diseriuseri, mengingat sebagian narasi ini bisa memiliki dampak negatif pada masyarakat.

Beberapa teori konspirasi mungkin terdengar konyol dan bahkan seperti fantasi, namun perlu dipahami bahwa beberapa dari teori-teori ini muncul dari investigasi yang mendalam, diikuti beragam penjelasan dan rasionalisasi yang serius. Teori konspirasi bahkan biasanya membentuk sistem kebenaran sendiri dengan preposisi-preposisi yang rinci. Mengaitkan orang yang memercayai teori konspirasi dengan tingkat Pendidikan tidak akan menemui korelasi yang relevan, karena akar dari teori konspirasi bukan dari pikiran pada dasarnya, tapi dari persepsi psikologis, sebagaimana akan dijelaskan pada tulisan ini. Tak heran bahwa pada era dimana sains dan teknologi tengah melaju dengan kecepatan tinggi, dimana teori fisika sudah bisa melihat jauh ke asal mula semesta, dimana kendaraan

sudah bisa melaju di jalann secara otomatis, teori konspirasi tetap bermunculan dengan jumlah penganut yang tidak sedikit. Dari survey di Amerika tahun 2019, tercatat bahwa sekitar 22 persen responden meyakini bahwa perubahan iklim adalah tipuan. Teori konspirasi yang umum seperti Illuminati yang mengendalikan dunia pun diyakini sekitar 21 persen responden. Bahkan, ada sekitar 11 persen di antaranya yang menganggap pendaratan di bulan oleh Neil Amstrong adalah rekayasa. Jumlah ini tidaklah sedikit, apalagi untuk sebuah negara maju seperti Amerika Serikat.

Semua teori konspirasi paling tidak punya satu karakteristik dasar, yakni adanya ketidakpercayaan pada otoritas atau pada sistem kebenaran umum. Hal ini secara sederhana memicu pencarian terhadap penjelasan atau system kebenaran alternatif untuk bisa memahami dunia. Bagaimana ini bisa terjadi?

Akar dari Spekulasi

Sebuah pepatah anonim mengatakan, “Semesta ini tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah”. Mungkin terkesan lucu, namun pepatah ini justru mewakili aspek terpenting dalam cara manusia berpikir. Manusia melihat semesta bukan semata-mata hanya dari aspek fisik yang Nampak apa adanya, tapi melalui narasi yang disematkan pada setiap komponen semesta itu. Dengan narasi-narasi ini, manusia bisa menemukan makna dari setiap eksistensi, baik dirinya sendiri maupun segala objek di luar dirinya. Sekaleng botol bekas di pinggir jalan tidak akan punya makna buat Sebagian besar orang yang tak punya narasi pada botol tersebut, namun bagi seorang pemulung, botol bekas itu menjadi narasi sentral sebagai sumber penghasilan yang ia miliki dan dnegan itu seorang pemulung akan lebih memaknai botol bekas tersebut, meskipun ia tak punya kesadaran apapun terkait pencemaran lingkungan.

Bagaimana manusia membranous narasi dalam pikirannya untuk memaknai setiap entitas eksternal dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satu aspek langsung adalah pengetahuan kita terkait entitas terkait, yang secara sederhana akan memunculkan makna paling dasar dari apa yang kita ketahui dari entitas tersebut. Bila kita melihat ada petir menyambar, maka apabila kita sudah terbiasa melihat petir dan kita pun memiliki pengetahuan terkait listrik statis, maka kita membangun narasi sederhana terkait sambaran petir tersebut. Ketika tidak ada pengetahuan dalam pikiran seseorang yang bisa dikorelasikan, maka ia akan menciptakan narasi baru untuk mengisi kekosongan makna yang muncul. Jadi bila seseorang tidak paham terkait listrik statis, maka ia akan membangun narasi baru, seperti adanya entitas lain di atas awan sebagai penyebab munculnya petir. Kecenderungan

konstruksi narasi yang dilakukan oleh pikiran manusia dalam usahanya memaknai setiap eksistensi di semesta ini asal mula setiap mitos, kisah, atau teori.

Sayangnya, pengetahuan manusia akan selalu tidak pernah lengkap. Manusia terbatas oleh banyak hal dalam rangka mengetahui sesuatu, sehingga dalam semesta kebenaran, akan selalu ada wilayah gelap yang sukar untuk dijelajah. Wilayah-wilayah gelap ini mau tak mau memicu konstruksi narasi tambahan dari pikiran manusia agar bisa secara lengkap, yakin, dan jelas dalam melihat suatu fenomena. Sebagai contoh, eksistensi alien hingga saat ini menjadi hal yang sukar dibuktikan, sehingga akan menjadi suatu hal yang mudah apabila kejadian tak wajar di langit disematkan narasi alien. Akan tetapi, dari sekian banyak cara untuk menjelaskan sesuatu, berdasarkan apa manusia memilih narasi yang dibangun atau dipegang?

Mencari pengetahuan secara lengkap bukanlah suatu tindakan alamiah manusia. Dalam keseharian, akan selalu lebih sering keadaan dimana kita memutuskan sesuatu tanpa informasi yang lengkap ataupun rasionalisasi yang sempurna. Manusia akan terdorong untuk membangun narasi berdasarkan apa yang mudah dicerna oleh kognisinya, dengan mengorelasikan segala sesuatu dengan persepsi yang dimiliki, yang tentu saja akan sangat terbawa beragam aspek personal, seperti kebiasaan, budaya, atau preferensi.



Narasi yang terbangun dalam pikiran setiap individu mau tidak mau terpengaruh Sebagian besar dari kognisi individu tersebut, yang secara abstrak dibentuk oleh begitu banyak hal. Apa yang seseorang rasakan, alami, dan amati dari pertama keluar dari rahim ibunya membentuk secara rinci struktur kognitifnya. Hal ini membuat subjektivitas dalam berpikir adalah hal yang niscaya. Sebuah prinsip dasar dalam hermeneutika, “tidak ada berpikir tanpa menafsir dan tidak ada menafsir tanpa prasangka” menjadi panduan dasar bahwa manusia pasti berpikir dengan mengorelasikan pikirannya secara personal melalui banyak prasangka yang

inheren dalam kognisinya. Oleh karena itu, bias kognitif adalah hal yang tidak bisa dihindari.

Bias kognitif memiliki banyak bentuk. Yang paling sering terjadi adalah bias konfirmasi (*confirmation bias*), yakni bahwa manusia cenderung hanya mau menerima hal-hal yang memang sudah sesuai dengan keyakinan yang sudah dimiliki. Adapun apa yang sebelumnya saya jelaskan bahwa manusia cenderung berpikir apa yang mudah dicerna oleh kognisinya, disebut dengan *availability heuristic bias*. Ada juga yang disebut *optimism bias* dan *pessimism bias*, yang akan menentukan kecenderungan kita untuk memilih berbagai kemungkinan, apakah positif atau negatif. Selain itu, sering juga terjadi *declinism bias*, dimana kecenderungan manusia untuk menganggap bahwa keadaan masa kini selalu lebih buruk dari keadaan masa lalu.

Bias kognitif mewarnai bagaimana manusia berpikir dan menjamin bahwa subjektivitas akan selalu ada. Akan tetapi, setiap orang memiliki kerentanan yang berbeda terhadap beberapa bias kognitif, atau ada beberapa bias kognitif yang cukup sensitif terhadap narasi-narasi tertentu. Ini yang menyebabkan mengapa beberapa narasi cenderung memiliki daya tarik yang lebih kuat ketimbang narasi lainnya, seperti teori bumi datar yang cukup mengherankan kembali populer ketika justru di tengah kemajuan perkembangan sains dan teknologi setelah cukup lama terkubur dalam sejarah.

Bagaimana narasi ini dibangun ditentukan oleh banyak factor, baik secara internal (mental individu) ataupun secara eksternal (keadaan lingkungan). Setiap faktor internal dapat teramplifikasi oleh beberapa keadaan tertentu, sehingga terbentuknya kecenderungan pada suatu narasi konspirasi ditentukan oleh dorongan dua arah. Beberapa penelitian di bidang psikologi sosial mengelompokkan faktor internal ini dalam 3 motif, yakni epistemik, eksistensial, dan sosial.

Motif Epistemik

Manusia tidak suka ketidakpastian, karena hal-hal yang tidak pasti akan cenderung memberikan ketidaknyamanan secara mental, terutama karena ketidakpastian mengimplikasikan ketidakberdayaan. Berbagai emosi, seperti takut, curiga, cemas, atau bingung, bersumber dari ketidakberdayaan manusia mengelola ketidakpastian. Sayangnya ketidakpastian adalah hal yang tak bisa terhindarkan. Ketidakpastian ini biasanya berasal dari ketidaklengkapan informasi atau pengetahuan akan suatu hal, dan jelas manusia punya banyak sekali keterbatasan dalam mendapatkan pengetahuan yang lengkap. Syukurnya, manusia dalam kesehariannya memiliki kemampuan natural dan tak sadar manusia untuk mengisi

kekosongan informasi dengan narasi-narasi sederhana. Manusia akan selalu berusaha menciptakan justifikasi atas apa yang menyimpannya.

Setiap waktu manusia selalu menemui hal yang tidak dipahami secara utuh namun dengan cepat diutuhkan dengan narasi pendukung yang terbangun secara tak sadar, apalagi pada hal-hal yang relatif sering terlihat atau terjadi. Semakin biasa (*common*) suatu kejadian atau fenomena, semakin mudah narasi ini terbangun. Sebaliknya, ketika terjadi suatu fenomena yang kurang biasa, maka semakin butuh usaha untuk membangun narasi penjelas, disebabkan lebih besarnya kekosongan informasi.

Kebutuhan atas kepastian ini yang menjadi gagasan motif epistemik. Manusia butuh untuk mengetahui. Namun, bukan sekadar pengetahuan yang dibutuhkan, tapi butuh yakin akan pengetahuan itu. Rasa yakin ini menjadi dorongan psikologis seseorang dalam memilih pengetahuan mana yang diterima mana yang tidak. Kebutuhan ini menguat ketika terjadi hal yang tidak biasa, atau bahkan langka, apalagi jika itu mempengaruhi secara langsung kehidupannya. Asal mula kebutuhan manusia untuk mengetahui adalah untuk menciptakan rasa aman, sehingga semakin manusia merasa terancam, maka semakin kuat kebutuhannya untuk mencari penjelasan. Kejadian besar seperti pandemi akan menjadi dorongan yang sangat ampuh untuk menghasilkan motif epistemik ini.

Memang manusia butuh kepastian, namun yang dibutuhkan pada dasarnya adalah kepastian subjektif. Secara natural manusia akan cenderung mencari penjelasan termudah, atau yang paling dapat diterima kognisi atau pikirannya tanpa konflik. Selama suatu penjelasan atau informasi itu sesuai dengan persepsi seseorang, maka itu sudah cukup untuk memberi rasa aman dan rasa pasti. Karena ini hanya kecenderungan, tentu saja dengan kesadaran tertentu seseorang dapat mengeluarkan energi lebih untuk mencari penjelasan yang lebih objektif. Yang dibutuhkan bukanlah suatu penjelasan yang benar, namun penjelasan yang memberi kenyamanan psikologis. Bias-bias kognitif seperti bias konfirmasi pun akan mudah terjadi.

Hal ini yang kemudian menjadi salah satu factor kuat dalam lahirnya teori konspirasi tertentu. Motif epistemik ini dapat dipadukan dengan fenomena yang disebut *illusory pattern perception* dimana manusia bisa sangat sensitif terhadap pola tertentu. Pola yang dimaksud di sini adalah keterkaitan antara kumpulan informasi yang terpisah. Suatu pola bisa menghasilkan narasi baru. Sebagai contoh, bintang-bintang di langit pada dasarnya objek-objek independent dimana posisi di langit bisa cukup acak. Akan tetapi, manusia bisa menggambar sesuatu hanya dari posisi bintang-bintang itu di langit sehingga membentuk rasi bintang. Setiap rasi bintang kemudian bisa menjadi narasi sendiri-sendiri.

Adanya pola yang terlihat bukan berarti setiap komponen pola itu memang berkaitan. Selalu sangat mungkin semua hanyalah kejadian acak. Akan tetapi, mengingat dunia begitu kompleks dan pada dasarnya informasi yang mungkin ada itu tak terhingga, maka adanya pola yang dapat lahir dari keacakan tak dapat dihindarkan. Untuk memudahkan membayangkan, menemukan kata "saya" pada suatu kumpulan kecil huruf yang acak mungkin sangat-sangat kecil. Akan tetapi, semakin banyak jumlah huruf acak yang ada pada kumpulan itu, semakin besar kemungkinan itu, dan bila jumlah hurufnya tak terhingga, maka menemukan kata "saya" bisa menjadi hal yang pasti. Sebagai contoh yang lain, bilangan pi merupakan bilangan irasional yang memiliki desimal tak berulang. Karena desimal dalam bilangan pi tidak pernah berulang dan ada tak terhingga banyaknya, maka dipastikan semua bentuk pola yang kita inginkan bisa kita temukan pada desimal dari pi.



Semakin banyak informasi yang ada, semakin pasti pola itu kita temukan, meskipun informasi itu seacak mungkin. Dalam dunia matematika, fenomena ini dikenal sebagai Teorema Ramsey. Karena pola itu pasti ada, maka orang yang dengan sengaja mencari pola kemungkinan besar akan menemukannya. Apalagi, pola akan lebih mudah terlihat jika kita memang berekspektasi atau menduga akan adanya pola itu. Seseorang akan lebih mudah menemukan rasi bintang bila kita sugestikan bahwa pada suatu lokasi di langit bintang-bintang akan membentuk suatu gambar. Bahkan, terkadang kapabilitas seseorang dalam membuat imaji abstrak bisa memungkinkan orang tersebut melihat pola-pola visual dari hal-hal yang murni acak seperti awan atau semak-semak.

Teorema Ramsey, ditambah dengan motif epistemik, membuat manusia rentan menciptakan narasi-narasi alternatif dengan melihat adanya pola tertentu

pada beragam fenomena. Berbagai kejadian atau fakta yang pada dasarnya independent dan tidak berkorelasi dikaitkan dengan suatu pola tertentu. Dari sekian banyak kemungkinan pola penjelasan yang bisa dibentuk, manusia akan mengaitkannya dengan aspek-aspek subjektif dirinya. Semua ini menjadi motor dasar berkembangnya teori konspirasi, yang sering kali memang secara gambling mengaitkan berbagai fakta terpisah dalam sebuah narasi tunggal. Segala hal acak yang mudah untuk diproses secara kognitif bisa kehilangan keacakannya. Manusia akan selalu mencoba melihat pola yang sesuai dengan preferensi dirinya, berdasar motif untuk menciptakan narasi penjelas atas kekosongan informasi, sehingga ia bisa menciptakan rasa aman dari kepastian yang dihasilkan narasi tersebut.

Motif Eksistensial

Pada motif sebelumnya, manusia cenderung selalu berusaha membangun narasi untuk melengkapi kekosongan informasi sebagai justifikasi atas suatu keadaan yang menyimpannya. Manusia butuh sandaran atas apa yang terjadi pada dirinya. Ini terkait dengan kebutuhan manusia untuk memiliki kendali atas hidupnya. Manusia memaknai kehidupan yang ia miliki dari seberapa besar kontrol yang ia punya dalam hidup. Semakin kecil kendali manusia dalam hidupnya, semakin ia cenderung kehilangan makna atas eksistensinya.

Manusia akan merasa punya arti di dunia atau dalam hidup bila ia merasa tindakan atau pilihan yang ia ambil memiliki pengaruh yang signifikan. Ketidakberdayaan dalam hidup akan menghancurkan pemaknaan manusia terhadap dirinya, memicu krisis eksistensial, karena ia akan merasa tidak punya arti atau tidak punya makna di dunia. Ini yang menjadi motif kedua, bahwa manusia butuh punya pegangan atas makna eksistensinya di dunia. Ini merupakan salah satu implikasi logis dari adanya kesadaran diri, bahwa ketika manusia menyadari bahwa dirinya hadir di dunia maka ia akan berusaha memosisikan atau memaknai dirinya itu dalam narasi semesta. Cara paling mudah untuk melakukan itu adalah dengan melihat seberapa pengaruh kehadiran dirinya dalam narasi semesta, dan kapabilitas kita berkehendak menjadi indikator yang besar. Semakin kita merasa punya kehendak, semakin kita merasa identitas yang membedakan diri dengan objek lainnya, semakin kita merasa menjadi manusia, semakin kita punya pijakan atas makna hidup.

Ketika seseorang merasa kehilangan kontrol, apalagi dengan ketidakpastian keadaan yang tinggi, maka ia akan cenderung mencari justifikasi atas ketidakberdayaan itu, biasanya dengan menyalahkan pihak yang lebih punya kontrol. Hal ini menjadi salah satu motor utama berkembangnya teori konspirasi, karena manusia butuh untuk mengaitkan ketidakberdayaannya pada suatu subjek

lain. Teori konspirasi akan menyediakan narasi yang dapat memberi kenyamanan psikologis karena menjadi semacam alternatif bagi mereka yang *powerless* untuk mempertahankan diri dari yang *powerful*.

Dalam usahanya untuk membangun rasa kendali ini, manusia akan lebih mudah bila bersikap *defensive*, dan mengaitkan setiap kejadian pada suatu entitas berkehendak lain sebagai yang bertanggung jawab. Manusia akan sulit menerima bila sesuatu memang terjadi secara natural atau terjadi secara acak, tanpa ada yang bisa “disalahkan”. Ketika sesuatu terjadi secara alami, manusia akan semakin merasa tidak berdaya, karena ia akan mendapatkan kesan “kenapa aku ditakdirkan untuk seperti ini”. Manusia butuh untuk menjatuhkan *blame* pada orang lain ketimbang menerima sesuatu terjadi *the way it should be*. Ini juga menjelaskan kenapa manusia sukar untuk menerima perubahan iklim karena meskipun itu merupakan fenomena yang terjadi secara global dan berpengaruh, perubahan iklim merupakan fenomena alam yang relatif alami. Kalaupun ada yang bisa disalahkan, maka itu adalah seluruh manusia sebagai akibat dari emisi karbon dioksida yang berlebihan. Hal ini menghasilkan dua perilaku, antara merespon dengan menyalahkan pihak tertentu, atau menganggap perubahan iklim tidak terjadi.

Manusia memang hanya bisa merespon suatu kejadian bila memenuhi 4I, yakni *intentional, immoral, imminent, instantaneous*, atau ekuivalen dengan PAIN (*Personal, Abrupt, Immoral, Now*). Manusia akan selalu membangun narasi dengan mengaitkan suatu kejadian dengan PAIN, bahwa kejadian itu harus terjadi secara intensional oleh suatu pihak (*personal*), terkait erat dengan prinsip-prinsip yang dipegang (*immoral*), terjadi secara cepat, atau terjadi dalam waktu dekat. Untuk dua hal yang terakhir, bila sesuatu fenomena hanya merupakan proyeksi jangka Panjang, seperti dampak perubahan iklim, dan terjadi secara gradual, maka manusia akan cenderung abai atau mengaitkannya dengan narasi yang lebih sederhana.

Dorongan manusia untuk menciptakan narasi yang defensif ini terkait dengan apa yang dikenal dengan *adaptive-conspiracism hypothesis* (ACH). Secara sederhana, ACH merupakan kecenderungan orang untuk memegang prinsip “*better save than sorry*” yang sebenarnya merupakan mekanisme alamiah manusia untuk bertahan hidup. Kita cenderung mengambil langkah-langkah pencegahan apabila merasa ada sesuatu yang mengancam eksistensi atau harga diri. Langkah pencegahan ini bukan sekadar berupa tindakan, tapi juga ke preferensi berpikir. Sebagai contoh, beberapa orang lebih memilih mengasumsikan orang yang tak dikenal selalu punya niat negatif sebagai mekanisme defensif agar tidak mudah percaya pada siapapun, sehingga bisa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam konteks teori konspirasi, ACH mendorong orang untuk lebih memilih suatu narasi konspiratif sebagai bentuk pertahanan diri ketimbang narasi-narasi lain yang

mungkin sebenarnya lebih objektif. Lebih baik mempersiapkan diri, meskipun pada sesuatu yang kecil kemungkinan terjadi, daripada tidak siap sama sekali.

ACH akan menguat jika seseorang berada pada kondisi tak berdaya atau kurang diuntungkan, karena insting untuk mempertahankan diri akan lebih aktif. ACH, bersama dengan dorongan manusia untuk memaknai eksistensinya, dan juga dorongan manusia untuk lebih sensitive pada hal-hal yang intensional, menjadi motor utama berkembangnya teori konspirasi, meskipun kebenaran otoritas sudah cukup mapan. Apalagi, dunia modern cenderung kompleks dan sukar untuk dipahami, dengan berbagai fenomena baru bermunculan, perubahan yang begitu cepat, dan aliran informasi yang terlalu tinggi. Memahami dunia sekompleks ini butuh usaha yang sangat tinggi, dan terkadang bisa sangat *overwhelming*, sehingga justru bisa menghasilkan perasaan keterasingan, kebingungan, atau *anxiety*. Ketika seseorang merasa terasing dengan sistem, maka akan lebih mudah untuk memosisikan system itu sebagai entitas yang berbahaya. Sudah menjadi kasus umum bahwa para penganut teori konspirasi selalu melihat sistem atau otoritas dengan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan pandangan negatif. Pandangan seperti itu akan lebih memberi kenyamanan ketimbang menganggap semua di luar sana baik-baik saja sedangkan jelas ia berada dalam kondisi yang tidak berdaya.

Motif Sosial

Selain dengan membangun penjelasan yang defensif, yang memosisikan sistem atau otoritas umum cenderung sebagai pihak asing yang perlu terus dicurigai, manusia berusaha menjustifikasi eksistensi dirinya juga dengan menguatkan posisinya sendiri, baik sebagai individual atau sebagai kelompok. Memanipulasi *sense of control* memang ada dua cara. Selain dengan mengondisikan bahwa mereka yang punya kontrol lebih adalah penyebab sebagian orang kehilangan kontrol atas hidupnya, manusia akan lebih merasa punya kendali apabila merasa bisa mengambil pilihan yang berbeda dari arus utama. Ketika seseorang merasa tertekan atau tertindas tanpa punya daya untuk berbuat apa-apa, maka keinginan untuk memberontak dan tidak menyerah bisa memberi daya kendali sendiri meskipun hanya di hati. Itulah mengapa juga kenapa teori konspirasi cenderung bersifat oposisi terhadap otoritas umum. Mengambil narasi yang berlawanan dengan kepercayaan umum memberikan rasa kendali (*sense of control*). Paling tidak, ia merasa punya kendali dengan melawan atau memilih narasi berbeda.

Dalam level individu, kecenderungan untuk memberontak ini masih masuk wilayah motif eksistensial, bagaimana manusia membangun makna eksistensi hidupnya dengan membangun pilihan imajinatif bahwa ia tengah melawan arus

yang mengendalikan. Dorongan ini sayangnya tidak bermain pada level individu, namun juga level kelompok. Manusia mengidentifikasi diri tidak hanya dengan karakteristik inheren personal dirinya, namun juga posisinya di masyarakat. Terkadang bahkan, identifikasi social bisa lebih kuat ketimbang identifikasi personal. Menemukan makna eksistensi melalui suatu kelompok atau suatu identitas komunal, akan terasa lebih mudah ketimbang menemukan makna ekistensi dalam kesendirian individual. Bahkan, bisa dikatakan sebagian besar identifikasi yang dilakukan oleh manusia terhadap eksistensi dirinya adalah melalui cermin sosial. Menjawab pertanyaan dasar “siapa saya” tanpa atribusi sosial akan menghasilkan kebuntuan. Kita mengidentifikasi diri dari orang tua, lingkungan, negara, pekerjaan, jabatan, agama, organisasi, dan berbagai atribusi sosial lainnya. Hampir mustahil mendeskripsikan “saya”, tanpa semua atribusi ini, kecuali jika hanya ingin mereduksi makna diri hanya sebatas deskripsi fisik material.

Sayangnya, suatu kelompok sosial selalu menghasilkan bias kognitif yang sering disebut *in-group bias*. Kebenaran komunal bisa menjadi kebenaran individu. Seseorang dapat percaya sesuatu hanya karena orang lain pada kelompoknya juga percaya akan hal itu. Terlebih lagi, *in-group bias* cenderung mengamplifikasi suatu keyakinan atau sistem kebenaran tertentu, karena setiap anggota kelompok berpotensi menjadi penguat keyakinan. Percaya akan suatu hal secara Bersama-sama dalam suatu kelompok akan lebih terasa nyaman ketimbang percaya sendirian.

Bias kelompok ini menghasilkan motif ketiga dalam kepercayaan terhadap teori konspirasi, yakni motif sosial. Motif ini cenderung mengamplifikasi kedua motif sebelumnya karena adanya penguat sosial. Terlebih lagi, kebutuhan untuk mempertahankan ego kelompok menjadi sumber energi utama untuk membangun narasi alternatif. Menjadikan afiliasi kelompok sebagai pusat identitas dapat menjadikan ego kelompok lebih kuat ketimbang ego individu. Dalam konteks sebelumnya, *sense of control* akan lebih terasa bila berada dalam suatu kelompok. Dua hal yang sebelumnya dibahas terkait kecenderungan cara manusia untuk memanipulasi rasa kendali, yakni dengan defensif dan menguatkan posisi, menjadi hal yang mudah dilakukan dalam level kelompok. Manusia selalu ingin merasa kelompoknya yang benar, sehingga narasi sederhana bahwa kelompok dimana ia berada memiliki superioritas karena “mengetahui” lebih ketimbang orang lain yang “tertipu”, “tersesat”, atau “terbawa arus”. Tentu saja superioritas ini didapatkan dengan membangun narasi-narasi alternatif. Sebagai contoh, komunitas bumi datar akhir-akhir ini cukup solid karena mereka memiliki *sense* tersebut, bahwa mereka lebih tahu, sedangkan semua orang yang lain tertipu oleh NASA.

Superioritas yang terbangun dengan merasa eksklusif atas narasi yang dibangun sendiri ini sukar untuk dihilangkan, karena melepas narasi itu berarti

melepas juga eksklusivitas kelompok. Merasa bahwa kelompoknya adalah yang special dan unik, menjadi hal yang sukar dilepaskan. Ego kelompok, juga ego pribadi, dipertaruhkan. Biasanya orang-orang yang begitu kuat ego kelompoknya ini memang secara individu kekurangan penghargaan atau keyakinan diri (*self-esteem*) sehingga akan berusaha mencari validasi diri dari eksternal, yakni kelompok.

Kelompok yang dimaksud di atas tentu aja tidak harus berupa kelompok yang memiliki entitas formal. Selama ada beberapa orang yang memiliki pemikiran atau keyakinan yang sama, dan dengan itu bisa menjadi identifikasi eksternal dari individu yang termasuk di dalamnya, itu sudah cukup menjadi kelompok yang dapat mendorong motif sosial dalam suatu keyakinan tertentu. Adanya internet semakin mengakselerasi terbentuknya kelompok-kelompok seperti ini, yang sebenarnya tidak punya identitas berwujud, tapi hanya disatukan oleh keyakinan yang sama.

Perkembangan teknologi komunikasi, terutama dalam konteks media sosial, memungkinkan seseorang menemukan “kelompok” meskipun tidak pernah berkomunikasi sekalipun. Algoritma media sosial, juga sistem rekomendasi sebagai salah satu mekanisme yang berada di baliknya, yang membuat seseorang cenderung hanya berkuat pada sistem kebenaran yang sama di Internet, menghasilkan apa yang disebut *echo chambers*, dimana suatu narasi dapat teramplifikasi melalui repetisi (menggema) dalam suatu “ruang” tertutup. Karena kita terkondisikan untuk selalu mendapatkan narasi yang serupa, kita mulai menjadikan narasi itu menjadi satu-satunya penjelasan yang dapat diterima. Hal ini perlahan menutup semua kemungkinan alternatif yang lain. *Echo chambers* menjadi gua plato modern, dimana bila seseorang terperangkap dalam suatu gua dan hanya melihat kebenaran dari bayangan, maka justru semua yang berada di luar gua akan dianggap ilusi atau tipuan. Pada akhirnya, seseorang bisa terperangkap dalam jaringan informasi personal miliknya sendiri.



Ruang tertutup ini menjadi pengganti “kelompok” dalam dunia virtual, dimana seseorang bisa mengidentifikasi diri dalam suatu ego terhadap kebenaran. Kelompok ini tidak berwujud, tidak ada badan, tidak ada pemimpin, tidak ada penggerak. Kelompok ini murni imaji abstrak yang tercipta dari sistem rekomendasi yang menjadi jantung internet saat ini. Sistem ini mungkin sebenarnya selalu bisa diatasi dengan kontrol lebih terhadap kognisi, sayangnya manusia memang pada dasarnya sudah memiliki bias konfirmasi dan bias-bias lainnya, yang secara natural akan cenderung jatuh dalam lubang rekomendasi yang secara siklis memerangkap orang dalam suatu narasi yang sama. Tentu saja di Internet seseorang juga terpapar dengan berbagai narasi lainnya. Akan tetapi, kecenderungan awal seseorang terhadap suatu preferensi bersama dengan bias konfirmasi memicu pencarian kita terhadap suatu penjelasan terperangkap oleh bias kita sendiri, sehingga mendorong kita menolak alternatif lain.

Dengan itu, internet pada dasarnya tidak membuat semakin banyak orang yang percaya teori konspirasi, karena sebenarnya kecenderungan untuk percaya itu dari era ke era, selalu ada dalam diri manusia. Internet hanya mengamplifikasi motif sosial, sehingga memperkuat sikap kita terhadap kepercayaan itu. Kecurigaan, ketidakpercayaan, dan keterasingan terhadap sistem atau otoritas adalah hal yang natural ada. Bahkan bila dilacak, selalu ada dalam alur sejarah, sebagaimana kita lihat juga pada kisah kebakaran Roma pada awal tulisan ini. Adanya internet, membuat kita lebih mudah bersuara atas perasaan dan kepercayaan itu. Jika dulu amplifikasi narasi hanya bisa dilakukan melalui gosip antar tetangga, sekarang dapat dilakukan tanpa batas geografis dan waktu, sehingga yang awalnya sebenarnya menyimpan kepercayaan terhadap suatu narasi alternatif untuk dirinya sendiri, menjadi lebih yakin dan lebih mudah bersuara akan hal itu.

Mustahil dibantah

Ketiga motif di atas menjadi pendorong manusia untuk menciptakan narasi-narasi alternatif, yang seringkali bernuansa konspiratif. Bila diperhatikan, ketiga motif di atas semua berada di wilayah mental atau psikologis, yang mempengaruhi kognisi seseorang dalam mencerpap dan menafsirkan setiap informasi yang masuk. Karena itu, pada dasarnya sistem kebenaran yang dibangun dalam teori konspirasi bersifat tertutup dengan rasionalisasi yang terbatas.

Manusia memang memiliki akal rasional untuk menciptakan justifikasi atas apa yang ia cerap. Akal rasional pada dasarnya tidak punya landasan selain informasi yang tercerap. Dalam hal ini, logika hanyalah sebuah alat, yang memproses apapun yang masuk ke dalamnya dengan suatu sistem atau aturan yang rigid. Logika pada dasarnya tidak pernah berubah siapapun yang

menggunakannya. Yang membuat cara berpikir setiap orang bisa berbeda adalah informasi yang dimasukkan ke dalam logika tersebut. Kekeliruan logika biasanya disebabkan oleh ketidaklengkapan informasi yang digunakan, yang bisa disebabkan oleh banyak hal, terutama bias kognitif. Fenomena ini disebut dengan *bounded rationality*. Siapapun manusianya, sepintar apapun ia, rasionalitasnya pasti terbatas informasi yang ia gunakan dalam berpikir. Mengingat kembali prinsip dasar hermeneutic, bahwa “tiada berpikir tanpa menafsir, tiada menafsir tanpa prasangka”, maka pada dasarnya setiap proses berpikir selalu melibatkan proses seleksi dan regenerasi informasi dengan prasangka, yang kemudian membuat informasi selalu terbiaskan dan tidak akan pernah lengkap serta objektif.

Bounded Rationality mengimplikasikan bahwa subjektivitas itu pasti ada. Rasionalitas juga pada akhirnya cara manusia untuk menjelaskan informasi yang ia miliki. Sederhananya, rasionalitas hanyalah justifikasi. Keterbatasannya memastikan rasionalitas pasti membuat justifikasi yang tidak bisa lepas dari aspek personal. Ketika seseorang memiliki kesimpulan atau pendapat yang berbeda, bukan berarti logikanya berbeda, namun informasi atau premis yang ia gunakan dalam berpikir berbeda.

Memang kemudian dalam konteks sains, metode ilmiah didesain sedemikian rupa untuk memastikan justifikasi yang dilakukan lepas dari subjek. Dalam hal ini, metode ilmiah focus pada bagaimana caranya suatu fenomena itu akan selalu terlihat sama bagi orang yang berbeda, dimanapun dan kapanpun. Dengan cara itu, kebenaran diisolasi dari interpretasi. Akan tetapi, mekanisme seperti itu dilakukan bukan tanpa *trade-off*. Metode ilmiah hanya bisa menjamin objektivitas kebenaran pada fenomena-fenomena yang dapat terulang (*reproducible*) dan dapat terukur (*measurable*). Hal ini membuat objektivitas hanya dapat diperoleh dari fenomena-fenomena tertentu saja, yang Sebagian besar merupakan fenomena yang lepas dari manusia sebagai subjek. Ketika manusia terlibat, maka aspek-aspek manusia seperti kehendak, persepsi, dan lain-lain, meningkatkan kompleksitas fenomena yang terjadi, membuatnya menjadi sangat tidak deterministik, sehingga objektivitas tidak dapat lagi diperoleh.

Sayangnya, dalam konteks teori konspirasi, narasi-narasi yang dibangun adalah narasi yang selalu melibatkan manusia sebagai aktor utama. Apalagi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, manusia akan selalu berusaha mengaitkan setiap fenomena dengan suatu intensi. Manusia lebih nyaman merasa bahwa sesuatu terjadi karena kehendak suatu pihak atau entitas ketimbang terjadi secara natural. Hal ini membuat penganut teori konspirasi akan selalu memiliki cara untuk menghasilkan suatu sistem kebenaran sendiri, yang tertutup, dengan batas-batas rasionalitas yang mereka miliki. Teori konspirasi memanfaatkan area gelap dalam semesta pengetahuan untuk secara bebas mengisinya dengan berbagai hal.

Teori sendiri pada dasarnya memiliki 2 kekuatan dasar, yakni kekuatan penjelas (*explanatory power*) dan kekuatan prediktif (*predictive power*). Dua kekuatan ini yang menentukan seberapa diterimanya suatu teori. Secara umum semua teori selalu memiliki kekuatan penjelas, karena pada dasarnya teori dapat dimaknai sebagai cara untuk menjelaskan suatu fenomena. Suatu kejadian bisa dijelaskan dengan dua teori yang berbeda, yang bisa sama-sama akurat. Hal ini menjadi ciri khas dari ilmu-ilmu sosial humaniora dimana teori memang hanya sebuah perspektif untuk melihat atau memahami suatu fenomena. Semakin banyak hal yang dapat dijelaskan, semakin kuat teori itu. Sayangnya, kekuatan penjelas tidak punya objektivitas. Kebenarannya selalu dapat memiliki alternatif. Yang memungkinkan sesuatu dapat dipegang sebagai kebenaran, sebagaimana teori sains adalah kekuatannya yang kedua. Kekuatan utama teori-teori sains adalah kekuatan prediktifnya, karena metode ilmiah mengharuskan itu. Objektivitas kebenaran dari teori sains berasal dari kemampuannya untuk memprediksi dalam suatu tingkat akurasi tertentu. Prediksinya menjadi penentu benar-salahnya, sehingga teori yang punya kemampuan prediktif dikatakan *verifiable* seklaigus *falsifiable*. Ketika suatu teori punya mengeluarkan suatu prediksi dan prediksinya salah, otomatis teori itu salah, tidak ada toleransi. Sehingga, teori itu dapat dipegang bukan sekadar karena terbukti pada kejadian yang sudah berlalu, tapi juga terbukti benar untuk sesuatu yang belum terjadi. Dalam bahasa lain, konsep kekuatan prediktif ini sering disederhanakan dengan kemampuan suatu teori untuk disalahkan atau difalsifikasi.

Terkait hal itu, teori konspirasi sama sekali tidak punya kekuatan prediktif. Mungkin saja suatu teori konspirasi dapat menjelaskan berbagai fenomena yang sudah terjadi dengan sangat rapi dalam suatu sistem kebenaran yang secara inheren konsisten, akan tetapi bisa dipastikan teori konspirasi tidak dapat memprediksi apa-apa. Kalaupun teori konspirasi bisa memberikan suatu prediksi, tidak ada jaminan itu menjadi benar. Sebagai contoh, kalaupun benar NASA membohongi seluruh penduduk bumi bahwa manusia pernah mendarat di bulan, lantas teori itu bisa berarti apa ke depannya? Apa yang bisa dikatakan oleh teori itu untuk sesuatu di masa depan? Teori konspirasi dengan demikian tidak dapat difalsifikasi, atau *unfalsifiable*. Teori yang seperti ini tidak bisa didebat dengan cara apapun. Sebagai contoh sederhana, pernyataan bahwa “di semesta ini ada suatu dimensi lain yang tidak bisa dilihat dengan instrument apapun” adalah teori yang *unfalsifiable*, tidak bisa didebat sama sekali.

Khusus untuk teori konspirasi, ada ciri khusus yang membuatnya semakin tidak mungkin untuk didebat, yakni bahwa semua bentuk pembantahan atas teori konspirasi merupakan bagian dari teori itu sendiri. Ingat bahwa salah satu motif yang memicu lahirnya teori konspirasi adalah kebutuhan untuk mengukuhkan atau memaknai eksistensi dirinya di dunia yang kompleks. Salah satu caranya adalah

bersikap defensive dengan selalu “memberontak” terhadap sistem dan otoritas. Semua kebenaran di luar narasi yang ada dalam teori konspirasi akan dianggap sebagai kebenaran palsu yang dikondisikan oleh mereka yang punya kuasa. Masyarakat umum dianggap sebagai ditipu atau didogma atas apapun yang berlawanan dengan teori konspirasi yang dianutnya. Dengan seperti ini, usaha apapun untuk membantah teori konspirasi akan dianggap sebagai langkah-langkah yang dikondisikan oleh mereka yang punya kuasa untuk menundukkan siapapun yang membangkang. Ciri khas teori konspirasi yang seperti ini membuat usaha melawan teorinya justru menguatkan keyakinan yang menganutnya.

Lantas, Harus diapakan?

Teori konspirasi memiliki begitu banyak ragam bentuk. Sebagian bahkan terasa hanya seperti fantasi. Pada dasarnya mayoritas teori ini tidaklah memiliki dampak buruk yang signifikan pada masyarakat. Narasi-narasi alternatif sudah menjadi hal yang lumrah beredar antar masyarakat dari waktu ke waktu. Manusia mengimajinasikan berbagai kemungkinan untuk menuntut penjelasan atas berbagai fenomena adalah hal yang biasa. Dalam level personal pun, sudah menjadi hal yang sangat biasa kita lakukan untuk menciptakan prasangka atau asumsi setiap kali dihadapkan pada informasi yang tidak lengkap. Saking terbiasanya, kita tidak sadar bahwa Sebagian besar waktu kita berpikir sehari-hari adalah dengan asumsi, dengan narasi-narasi buatan, bukan dengan pengetahuan yang kita telusuri dengan baik. Kita tidak punya waktu untuk selalu mencari tahu kebenaran setiap kali ada menemui kekosongan informasi. Maka dari itu, teori konspirasi bukan lah hal yang membahayakan. Justru, itu adalah ciri khas masyarakat, manapun. Teori konspirasi berasal dari dorongan psikologis manusia yang memengaruhi proses berpikir. Kecil korelasinya teori konspirasi dengan tingkat pendidikan, ekonomi, atau agama. Perbedaan dasarnya hanya pada narasi yang dibangun dan justifikasi terhadap narasi itu sendiri.

Terlepas dari kenaturalannya, tidak dapat dinafikan bahwa sebagaimana teori-teori lainnya, tingkat keyakinan bisa merentang dari hanya percaya, kemudian membentuk sikap pasif, sampai mewujudkan ke Tindakan aktif. Pada kondisi tertentu, teori konspirasi bahkan bisa memicu agresivitas. Yang paling dekat terjadi adalah bagaimana beberapa orang membakar sebuah Menara 5G karena meyakini virus Sars-CoV2 disebarkan melalui menara itu. Tentu bila sampai titik ini, maka teori konspirasi bisa berdampak negatif dan butuh ditangani.

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa penganut teori konspirasi, meskipun selalu ada, juga pada dasarnya hanyalah minoritas. Apalagi para penganut ekstrim yang sampai melakukan tindakan agresif, mereka hanyalah segelintir oknum.

Penganut di sini tentu saja adalah yang secara cukup terbuka memperlihatkan, baik secara langsung atau tidak, apa yang ia yakini. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memiliki kecurigaan terhadap sistem dan otoritas adalah hal yang cukup natural, apalagi bila didukung keadaan yang tidak ideal, ditambah dengan kompleksitas dan absurditas dunia modern. Karena itu, jumlah yang sebenarnya percaya adanya narasi alternatif namun tidak memperlihatkannya mungkin saja banyak, bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi mayoritas. Akan tetapi, yang hanya menjadikan narasi alternatif teori konspirasi itu hanya sebatas keyakinan atau preferensi pribadi tentu tidak menjadi isu. Yang bisa memicu masalah adalah yang memperlihatkan keyakinan itu.

Karena di sisi lain adanya narasi alternatif berupa teori konspirasi adalah hal yang tidak bisa dihindari, dan di sisi lain teori konspirasi yang cukup berlebihan bisa menghasilkan dampak negative ke masyarakat, teori konspirasi hanya perlu dijaga atau dijinakkan. Mekanisme natural manusia untuk menenangkan diri melalui narasi-narasi alternatif tentu hal yang positif. Kita semua pernah melakukannya. Yang bisa membuat narasi yang terbangun menjadi berlebihan adalah kondisi psikologis, sehingga pendekatannya perlu dari sisi psikologis.

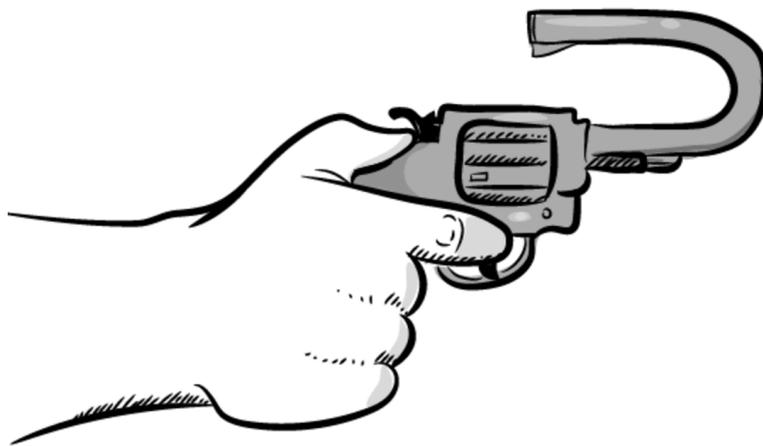
Dari penjelasan di atas terkait 3 motif yang mendorong manusia untuk menciptakan narasi alternatif berupa sebuah teori konspirasi, yang terkadang bisa sangat sistemik dan lengkap, kita dapat lihat bahwa kebutuhan-kebutuhan mental dasar dari setiap orang, seperti rasa aman, keyakinan, rasa kendali, atau ego, yang menjadikan seseorang menjadi rentan terhadap narasi konspiratif. Semua kebutuhan dasar ini kemudian dikuatkan oleh keadaan eksternal seperti kesejahteraan ekonomi, kondisi keluarga, dan lain-lain sehingga kerentanan terhadap narasi konspiratif meningkat. Dengan kerentanan ini, kita punya dua tipe orang, yakni mereka yang menciptakan atau mempopulerkan suatu teori konspirasi, atau mereka yang hanya terekspos dan terpengaruh sehingga kemudian turut meyakini dan mengembangkannya.

Mereka yang menciptakan biasanya cenderung lebih memiliki aspek psikologis pendorong yang lebih kuat. Untuk seseorang sampai pada kondisi secara terbuka memperlihatkan keyakinannya pada suatu narasi yang berbeda dari yang umum, tentu memerlukan dorongan psikologis yang kuat. Pada kasus ini, tidak banyak yang bisa dilakukan selain pencegahan agar keyakinan ia tidak berujung pada tindakan yang membahayakan dan agar tidak menyebar dengan kuat. Kalaupun sampai harus meluruskan, tidak ada cara universal karena bergantung latar belakang psikis orang terkait.

Untuk yang tipe kedua, yang rentan namun tidak sampai menciptakan atau mempopulerkan, dapat kita cegah dengan selalu menetralkan kondisi psikis,

sekaligus selalu memberi edukasi terkait narasi-narasi yang benar. Untuk yang pertama, penetralan kondisi psikis diperlukan untuk menurunkan kerentanan ia terhadap teori konspirasi, melalui diskusi atau aktivitas yang positif, yang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan mentalnya. Untuk yang kedua, prinsipnya adalah yang datang duluan cenderung lebih bertahan. Narasi yang benar harus diusahakan sampai duluan sebelum narasi-narasi lainnya. Meskipun tentu tetap ada kemungkinan perubahan pikiran disebabkan ragu atau semacamnya, namun itu lebih dapat dicegah ketimbang dari awal terlanjur terpapar teori konspirasi sebelum narasi yang benar sampai. Kedua usaha ini merupakan Tindakan pencegahan. Bagaimana kalau seseorang sudah terlanjur terpapar? Maka sebagaimana tipe orang yang pertama, kita hanya bisa mencegah keyakinan itu menguat dan tersebar. Kalaupun sampai harus meluruskan, butuh pendekatan psikis untuk melakukannya.

Apa yang dimaksud pendekatan psikis sebenarnya? Apakah sampai harus ke psikolog? Tentu tidak. Kita perlu hati-hati dalam menghadapi penganut teori konspirasi karena ada bias berbahaya yang dikenal sebagai *backfire effect*. Bias ini terjadi ketika keyakinan seseorang akan sesuatu justru menguat ketika ada tekanan eksternal pada keyakinan itu. Sebagai analogi, menasihati secara gambling orang yang tengah marah untuk tidak marah berpotensi menambah amarahnya. Seseorang tidak merasa dipojokkan. Ketika seseorang merasa tertekan, maka muncul keinginan untuk melawan atau memberontak, dengan menguatkan hal yang ditekan. Ini biasa terjadi pada anak, dimana seorang anak bisa semakin rewel ketika orang tua justru melarang agar tidak rewel. Ini wajar, namun bisa sangat berbahaya pada kondisi tertentu, termasuk dalam konteks teori konspirasi.



Tanpa disadari, sikap masyarakat terhadap para penganut teori konspirasi justru memicu *backfire effect* ini. Ketika seseorang memiliki narasi yang berbeda, maka masyarakat cenderung menghakiminya, mengomentarnya, mengucilkannya, atau hal-hal lain yang justru membuat ia bisa semakin tidak ingin melepaskan narasi

itu. Termasuk dalam tindakan yang dapat memicu *backfire effect* adalah memperlihatkan bahwa seseorang itu salah, baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan ini, program edukasi atau sosialisasi terkadang kurang bermanfaat buat mereka yang sudah terlanjur terpapar teori konspirasi.

Yang penulis maksud dengan pendekatan psikis adalah melakukan usaha-usaha yang tetap menjaga kebutuhan-kebutuhan mentalnya. Memosisikan diri sebagai teman, menerima dan bahkan menghargai pendapat dia, mendengarkan narasi yang ia Yakini dengan baik, tidak menyalahkan, bersimpati, dan berbagai hal lainnya dapat dilakukan sehingga ia akan lebih terbuka. Keterbukaan ini akan penting untuk menjadi pintu masuk kita memberikan narasi yang benar. Tentu ini bukan hal yang mudah. Tidak ada cara universal. Setiap orang perlu diperlakukan secara berbeda, namun tetap memegang prinsip bahwa para penganut teori konspirasi tetap hanya manusia biasa.

Yang dengan berbagai sebab memiliki dorongan-dorongan psikis yang membuat ia menjadi percaya pada narasi-narasi yang ia Yakini. Memahami itu akan lebih membuat kita dapat bersimpati ketimbang meremehkan.

Teori konspirasi bukan virus berbahaya. Penganutnya juga bukan musuh. Mereka bukan lebih bodoh, bukan juga lebih bandel. Mereka masyarakat, manusia, yang kebetulan dengan berbagai factor memiliki kerentanan lebih terhadap narasi alternatif lebih kuat dari kita. Justru teori konspirasi bisa menjadi indikator keadaan psikologis suatu masyarakat, apalagi di tengah krisis atau kondisi sulit. Bahkan tak perlu dipungkiri, bahwa setiap dari kita, pernah percaya pada suatu bentuk teori konspirasi, karena mau tidak mau, atas apa yang terjadi pada masyarakat, kita akan cenderung mengarahkan telunjuk pada penguasa.

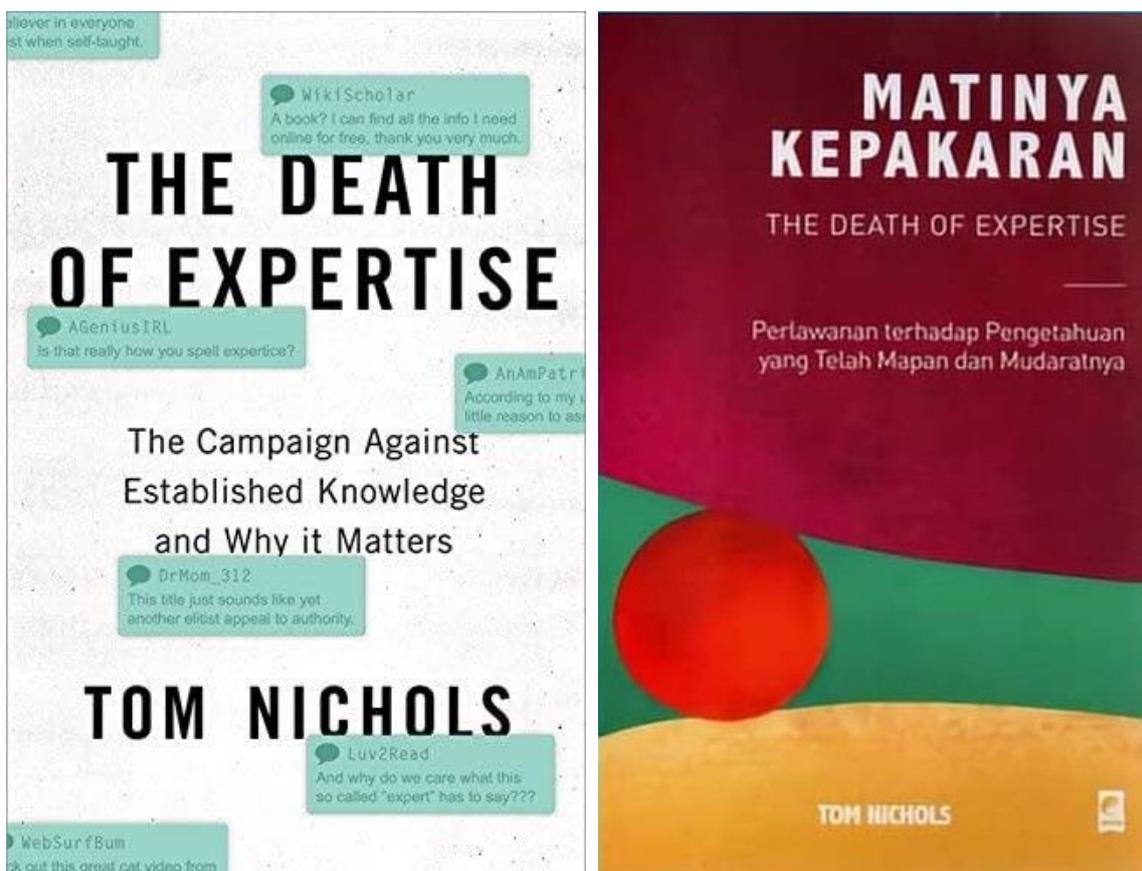
Daftar Pustaka

- [1] K. M. Douglas and R. M. Sutton, "Does it take one to know one? Endorsement of conspiracy theories is influenced by personal willingness to conspire," *Br. J. Soc. Psychol.*, vol. 50, no. 3, pp. 544–552, 2011, doi: 10.1111/j.2044-8309.2010.02018.x.
- [2] K. M. Douglas, R. M. Sutton, M. J. Callan, R. J. Dawtry, and A. J. Harvey, "Someone is pulling the strings: hypersensitive agency detection and belief in conspiracy theories," *Think. Reason.*, vol. 22, no. 1, pp. 57–77, 2016, doi: 10.1080/13546783.2015.1051586.
- [3] K. M. Douglas, R. M. Sutton, and A. Cichocka, "The psychology of conspiracy theories," *Curr. Dir. Psychol. Sci.*, vol. 26, no. 6, pp. 538–542, 2017, doi: 10.1177/0963721417718261.

- [4] K. M. Douglas, R. M. Sutton, and A. Cichocka, "The psychology of conspiracy theories," *Curr. Dir. Psychol. Sci.*, vol. 26, no. 6, pp. 538–542, 2017, doi: 10.1177/0963721417718261.
- [5] V. A. Earnshaw, L. A. Eaton, S. C. Kalichman, N. M. Brousseau, E. C. Hill, and A. B. Fox, "COVID-19 conspiracy beliefs, health behaviors, and policy support," *Transl. Behav. Med.*, vol. 10, no. 4, pp. 850–856, 2020, doi: 10.1093/tbm/ibaa090.
- [6] I. Feygina, J. T. Jost, and R. E. Goldsmith, "System justification, the denial of global warming, and the possibility of 'system-sanctioned change,'" *Personal. Soc. Psychol. Bull.*, vol. 36, no. 3, pp. 326–338, 2010, doi: 10.1177/0146167209351435.
- [7] D. Freeman *et al.*, "Coronavirus Conspiracy Beliefs, Mistrust, and Compliance with Government Guidelines in England," *Psychol. Med.*, 2020, doi: 10.1017/S0033291720001890.
- [8] J. J. Heckman, R. Pinto, and P. A. Savelyev, "濟無No Title No Title No Title," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., 1967.
- [9] T. M. Lincoln, M. Ziegler, S. Mehl, and W. Rief, "The Jumping to Conclusions Bias in Delusions: Specificity and Changeability," *J. Abnorm. Psychol.*, vol. 119, no. 1, pp. 40–49, 2010, doi: 10.1037/a0018118.
- [10] G. Pennycook and D. G. Rand, "Fighting misinformation on social media using crowdsourced judgments of news source quality," *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 116, no. 7, pp. 2521–2526, 2019, doi: 10.1073/pnas.1806781116.
- [11] C. Peter and T. Koch, "When Debunking Scientific Myths Fails (and When It Does Not): The Backfire Effect in the Context of Journalistic Coverage and Immediate Judgments as Prevention Strategy," *Sci. Commun.*, vol. 38, no. 1, pp. 3–25, 2016, doi: 10.1177/1075547015613523.
- [12] J. Roozenbeek and S. van der Linden, "Fake news game confers psychological resistance against online misinformation," *Palgrave Commun.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2019, doi: 10.1057/s41599-019-0279-9.
- [13] J. W. van Prooijen and M. Acker, "The Influence of Control on Belief in Conspiracy Theories: Conceptual and Applied Extensions," *Appl. Cogn. Psychol.*, vol. 29, no. 5, pp. 753–761, 2015, doi: 10.1002/acp.3161.

- [14] J. W. van Prooijen and K. M. Douglas, "Belief in conspiracy theories: Basic principles of an emerging research domain," *Eur. J. Soc. Psychol.*, vol. 48, no. 7, pp. 897–908, 2018, doi: 10.1002/ejsp.2530.
- [15] J. W. van Prooijen and M. van Vugt, "Conspiracy Theories: Evolved Functions and Psychological Mechanisms," *Perspect. Psychol. Sci.*, vol. 13, no. 6, pp. 770–788, 2018, doi: 10.1177/1745691618774270.

Bedah Buku: Death of Expertise



Penulis	: Tom Nichols
Penerjemah	: Ruth Meigi P.
Penerbit Asli	: Penerbit Oxford, USA
Penerbit terjemahan:	Kepustakaan Populer Gramedia
Tahun Terbit	: 2017 (asli), 2018 (terjemahan)
Genre	: Non-fiksi
Tebal	: 273 hlm (asli), 293 hlm (terjemahan)

"These are dangerous times. Never have so many people had access to so much knowledge, and yet been so resistant to learning anything."

Tom Nichols, The Death of Expertise

Kepakaran adalah apa yang menjaga arus pengetahuan dalam struktur peradaban manusia selama bertahun-tahun. Selayaknya air, informasi harus diarahkan dan dialiri dengan baik, sehingga diterima sesuai fungsinya dan sesuai kualitasnya. Pintu-pintu air, saluran irigasi, bendungan, fasilitas pengolahan, pompa air, filter, gorong-gorong, dan lain sebagainya diciptakan agar air tidak serta merta membanjiri semua orang secara merata tanpa pengaturan, karena air yang tercampur aduk begitu saja pada akhirnya akan kehilangan manfaatnya atau justru memberi dampak yang negatif.

Demikian juga informasi, ia merupakan sumber daya atau aset yang memberi kekuatan pada peradaban, namun alirannya harus dikelola dan diatur sedemikian rupa sehingga terutilisasi secara optimal. Salah satu sistem pengaturan dan pengelolaan informasi yang dimiliki peradaban manusia adalah mekanisme kepakaran, dimana informasi memang dijaga secara ketat oleh orang-orang yang memang paham esensi dan kebenaran informasi secara lebih menyeluruh, sehingga menciptakan filter tersendiri dalam informasi apa yang dapat dipegang masyarakat secara umum. Akan selalu banyak informasi beredar di masyarakat, namun tidak semua informasi itu benar, tepat, ataupun memang pantas untuk dipegang. Banyak informasi dilebih-lebihkan, dimanipulasi, disampaikan dalam perspektif yang terbatas, atau bahkan benar-benar diputarbalikkan kebenarannya, mengingat informasi adalah hal yang salah satu kekuatan yang sangat efektif untuk menggerakkan orang lain, karena manusia bergerak, memilih, dan bertindak berdasarkan informasi. Pakar menjadi otoritas yang punya kuasa lebih untuk menentukan kebenaran dari suatu informasi, karena orang yang menjadi pakar sudah menghabiskan waktu dan energi lebih banyak di bidang terkait sehingga lebih dapat dipercaya. Adanya kepakaran membuat masyarakat punya sandaran, punya patokan, punya titik pembanding, ketika informasi terlalu banyak beredar. Kepakaran dan otoritas mungkin memang berbeda secara makna, namun secara ideal peran otoritas itu seharusnya diisi oleh pakar, meski tentu secara praktiknya sepanjang sejarah selalu ada penyimpangan. Meskipun demikian, adanya otoritas dapat menjaga informasi yang beredar agar kebenaran bersifat homogen yang akhirnya menjadi dasar keteraturan.

Sayangnya, semua berubah di era ini, era yang sering dikenal juga dengan istilah era informasi. Perubahan inilah yang ditangkap oleh Tom Nichols dalam bukunya, *The Death of Expertise*, atau Matinya Kepakaran. Buku ini merupakan ekstensi dari artikel dengan judul yang sama di portal *The Federalist* pada tahun 2014. Fenomena yang ditangkap Tom bukanlah hal yang baru-baru terjadi. Bahkan ketika pertama kali ditulis pada 2014, fenomena ini sudah sangat jelas terlihat dan menimbulkan banyak konsekuensi di berbagai sektor. Salah satu motor terbesar fenomena ini adalah internet, yang mengubah moda penyebaran informasi di masyarakat, sehingga sejak pertama kali internet secara massal dapat digunakan publik, maka perlahan arus informasi ke masyarakat bergeser. Mungkin istilah "the death" di sini cenderung hiperbolik, namun meskipun tidak benar-benar mati secara

total, kepakaran memang benar-benar dalam masalah, atau bahkan bisa dibilang sekarat. Perspektif Tom Nichols memang sangat terpusat pada Amerika, namun itu cukup untuk mewakili keadaan di seluruh dunia, meskipun bentuknya berbeda-beda. Di sisi lain, negara yang sangat menjunjung tinggi demokrasi dan kebebasan individu seperti Amerika menghasilkan kewajaran tersendiri kenapa Tom memusatkan pengulasan pada situasi di Amerika. Ada semacam dilema sekaligus ironi yang terjadi ketika demokrasi yang mengedepankan hak bersuara setiap individu, menjadi salah satu faktor tersingkirkannya kepakaran. Lebih tepatnya, kepakaran itu diturunkan derajatnya menjadi hak setiap individu.

Buku *Death of Expertise* ini dibagi ke dalam 6 bagian, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda dari fenomena ini. Pada bagian pertama, Tom membahas tentang definisi “pakar” dan latar belakang besar bagaimana fenomena ini muncul. Masyarakat itu dipenuhi oleh “*explainers*”, yang ada di sekitar kita, yang selalu memberikan kita informasi setiap harinya tentang banyak hal. Kita tentu akan percaya pada setiap *explainer* itu pada derajat tertentu. Bahkan, seringkali kita justru memang begitu sering menerima begitu saja narasi dan cerita pada obrolan sehari-hari. Dengan kondisi demikian, sudah menjadi hal natural ketika informasi berserakan dimana-mana, sehingga narasi terkait suatu fakta bisa memiliki banyak variasi. Keadaan ini bukan hal yang baru, bahkan bisa disebut primitif. Ada kalanya kemudian variasi ini menciptakan konflik atau kebingungan di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Yang berbeda adalah, dalam masyarakat kecil dengan aliran informasi yang terbatas, kebingungan tersebut cenderung bersifat lokal dan terkendali. Dengan arus informasi yang semakin terdesentralisasi sekarang, kebingungan bisa teramplifikasi. Pakar, adalah mereka yang seharusnya bisa menjadi pemandu di antara kebingungan itu. Namun, pertanyaannya kemudian adalah, siapa “pakar” yang sesungguhnya? Siapapun yang bisa menyebarkan informasi akan merasa dirinya pakar, terlebih lagi dengan kehadiran internet. Dengan hak dan kuasa atas informasi sangat terdistribusi ke ranah individu, maka siapapun bisa dengan bebasnya merasa diri pakar. Seperti halnya ketika dalam keseharian kita akan lebih mudah menerima cerita dari keluarga, tetangga, atau teman kerja tanpa harus terlalu banyak skeptis atau verifikasi, maka pengecekan informasi menjadi hal yang paling minim dilakukan, membuat siapapun, tanpa perlu ada latar belakang intelektual, pengalaman, atau akademis tertentu, bisa dipercaya dengan mudah. Terlebih lagi, identifikasi pakar bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Seberapa besar pengalaman seseorang sehingga bisa disebut pakar? Distingsi antara pakar dengan masyarakat pada umumnya (*laypeople*) menjadi sangat tipis.

Bagian kedua buku “*Death of Expertise*” melanjutkan bahasan sebelumnya dari sisi psikologis manusianya sendiri. Mekanisme lain pengelolaan informasi di masyarakat adalah dengan adanya diskusi yang sehat. Ketika kita melakukan percakapan sehari-hari dengan orang-orang di sekitar kita, maka diskusi tertentu akan membantu kita untuk menyaring informasi yang sesuai, sehingga kebenaran

dengan yang tidak akan terpisahkan dengan sendirinya. Hal ini cukup sering terjadi bagaimana suatu percakapan justru menjadi bentuk verifikasi sehingga dicapai suatu kebenaran tunggal. Sayangnya, diskusi yang terjadi di abad ke-21 ini semakin *exhausting*. Selain karena peserta diskusinya semakin besar, yang mana setiap orang di dunia bisa menjadi bagian di dalamnya, juga karena tak terbatasnya informasi yang bisa diakses, yang mana setiap orang bisa “verifikasi” sendiri apa yang ia pegang dengan mudah, diskusi yang terjadi di masyarakat menjadi debat yang tidak sehat. Terlebih lagi, setiap orang, baik pakar maupun orang biasa, memiliki kecenderungan terhadap bias, terutama bias-bias kognitif. Salah satu bias yang cukup berpengaruh adalah Dunning-Kruger effect. Psikolog David Dunning dan Justin Kruger pada 1999 memperlihatkan bahwa orang yang memiliki kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan yang kurang justru cenderung *overconfidence* pada kemampuannya, sehingga tidak menyadari kekurangannya. Dengan sedikit *browsing* dan baca artikel-artikel pendek, seseorang bisa sudah merasa cukup paham pada suatu topik sehingga kemudian dengan percaya diri menyebarkan suatu informasi selayaknya seorang pakar. Kepercayaan diri ini kemudian menutup diskusi yang sehat karena pada akhirnya setiap orang cenderung mempertahankan informasi versi yang mereka dapatkan secara dangkal.

Bias kognitif memiliki beragam bentuk dan macam, dan berlaku pada semua orang tanpa terkecuali. Tidak ada yang tak punya bias dalam berpikir, bahkan pakar sekalipun. Bias ini sayangnya memang hanya bisa diatasi dengan percakapan atau diskusi yang sehat, yang pada akhirnya akan memutar kembali ke permasalahan awal. Salah satu solusi paling ideal adalah melalui pendidikan, namun Tom sendiri kemudian mengulas di bagian ke-3, bahwa itu sendiri saat ini menjadi bagian dari masalah yang dihadapi.

Sistem pendidikan telah mengalami banyak pergeseran dalam abad terakhir. Sebelum Perang Dunia II, gelar yang diperoleh di pendidikan tinggi menjadi simbol atau tanda atas kepakaran di suatu bidang tertentu. Sayangnya, sekarang makna sarjana sendiri telah mengalami banyak penurunan, yang dimotori secara dominan oleh kebutuhan tenaga kerja di dunia industri. Mahasiswa cenderung “dimanja” dengan proses pendidikan yang melunak. Sekarang pendidikan tinggi menjadi seperti toko dimana mahasiswa menjadi pelanggannya, yang kemudian mekanisme pasar pun bermain di dalamnya. Uang menjadi salah satu penentu besar, dosen-dosen diukur kinerjanya dari seberapa “puas” mahasiswa pada mata kuliah yang diambil, nilai cenderung lebih mudah didapatkan, orientasi mahasiswa lebih hasil ketimbang proses intelektual yang seharusnya terjadi, dan lain banyak sebagainya, menjadi corak pendidikan modern. Dengan keadaan seperti ini, pendidikan tinggi tidak lagi bisa diandalkan untuk bisa memimpin diskusi yang sehat dan rasional di masyarakat.

Pada bagian ke-4, Tom lebih dalam lagi mengulas bagaimana internet menjadi salah satu pembunuh terbesar kepakaran. Internet telah menjadi alat yang

sangat membantu peneliti dan jurnalis, namun sayangnya internet juga memiliki sisi lain yang pada akhirnya *backfire* menimbulkan banyak dampak negatif. Sedikit sekali tata kelola informasi di internet, sehingga internet menjadi tempat yang justru didominasi oleh informasi palsu dan tidak akurat. Sulitnya, membedakan informasi yang palsu dengan yang tidak bukan hal yang secara langsung terlihat. Orang-orang di dunia akademik, dan riset butuh banyak pengalaman untuk memiliki kemampuan verifikasi sumber yang baik sehingga informasi yang diterima dan digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, tentu saja masyarakat pada umumnya tidak punya kemampuan itu, sehingga kekeliruan informasi menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Dengan segala macam bentuk narasi tersedia di internet, bias konfirmasi akan sangat mudah terjadi, sehingga mereka yang mencari “sumber” di internet akan cenderung selalu menguatkan keyakinan awal mereka, menghasilkan *echo* atau gema atas apa yang ada di pikiran ketimbang menciptakan diskusi atas beragam pandangan yang berbeda.

Jika internet memang tidak bisa diandalkan, atau bahkan justru mengkhawatirkan, maka seharusnya jurnalistik bisa menjadi alternatif yang baik. Koran dan media resmi secara ideal memiliki mekanisme pengolahan fakta sebelum menyajikan sesuatu ke masyarakat. Sayangnya, wilayah ini sendiri pun bermasalah, yang menjadi inti dari bagian berikutnya dalam buku Matinya Kepakaran.

Perusahaan media pada dasarnya tetaplah sebuah bisnis dan, seperti selayaknya semua bisnis, butuh profit untuk terus dapat hidup. Dengan hadirnya internet, media resmi memiliki lebih banyak portal untuk dapat membagikan berita. Hal ini tentu saja juga diiringi dengan permintaan konten yang meningkat dengan banyaknya pembaca berpindah juga ke medium elektronik. Beragam portal pun bermunculan dengan persaingan yang ketat. Dalam persaingan seperti ini, kuantitas biasanya kemudian mengorbankan kualitas, termasuk dalam aspek jurnalis yang menulis berita-berita itu sendiri. Pada akhirnya, menulis berita daring tidak benar-benar membutuhkan jurnalis berkompeten, sehingga berujung pada kualitas konten yang juga menurun. Kebutuhan perusahaan media untuk bertahan juga memicu berita-berita cenderung lebih mengedepankan bungkus yang *clickable* ketimbang kualitas isinya sendiri. Di sisi lain, permintaan atas konten yang meningkat dengan adanya internet juga dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk mengambil pasar, yang kemudian bisa justru menyebarkan berita-berita palsu atau berita-berita yang kurang terverifikasi.

Hal ini tidak bisa dihindari karena dalam dunia web, pendapatan ditentukan oleh *interactivity*, sehingga untuk dapat menghasilkan profit yang besar, portal berita harus menghasilkan narasi yang memang didesain agar *clickable* dan *shareable*. Hal ini secara memutar diampifikasi oleh masalah bias konfirmasi pengguna internet, yang mana mereka memiliki preferensi pada artikel yang memang mengonfirmasi apa yang mereka yakini dari awal. Jurnalistik pun termakan banyak dengan adanya internet.

Pada bagian terakhir, Tom menjelaskan perspektif lain dari konsep “pakar” yang pada akhirnya memang mulai ternormalisasi. Dalam bentuk tertentu, di masa lampau, otoritas direpresentasikan oleh sosok yang memang sangat bijaksana dan pengetahuannya lebih melampaui orang lain pada umumnya. Sosok-sosok seperti ini, baik disimbolkan secara religius ataupun sekadar budaya tertentu, memang punya karakteristik ideal yang membuat mereka didengarkan secara natural. Tentu saja tidak lantas kemudian mereka begitu sempurna sehingga bersih dari kesalahan, namun kesalahan yang mereka miliki begitu tertutupi oleh kelebihan yang mereka miliki serta dan simbolisasi yang mereka representasikan sehingga masyarakat tidak akan melihat itu. Seiring peradaban berkembang menuju era modern, simbol-simbol mulai terdemistifikasi, sehingga otoritas atau pakar semakin dilihat secara apa adanya. Kesalahan mereka semakin lebih terlihat, dan dengan itu lebih memberi dampak yang lebih besar. Di sisi lain, hal ini balik memperkuat normalisasi pakar yang menjadi hanya seperti manusia pada umumnya yang bisa salah. Meskipun sesungguhnya hal ini bukanlah masalah dan sebenarnya tetap tidak menurunkan derajat pakar sebagai yang “lebih tahu”, kekeliruan yang diberikan pakar cukup untuk membuat masyarakat hilang kepercayaan dan akhirnya menjatuhkan otoritas dengan lebih sesuka hati.

Ada banyak sebab kenapa kesalahan pakar bisa kemudian dibesar-besarkan. Salah satunya adalah seorang pakar yang berbicara di luar kepakarannya sendiri. Tentu saja setiap orang berhak berpendapat dalam bidang apapun. Namun, dalam aspek kepakaran, masyarakat tidak bisa lagi mengaitkan kepakaran dengan bidangnya ketika melihat pakar sebagai sebuah simbol otoritas. Masyarakat butuh kemudahan untuk berpegang dan bersandar dalam hal kebenaran informasi. Akan menjadi suatu hal yang natural ketika pakar tidak lagi dilihat hanya spesifik pada kepakarannya, namun lebih umum sebagai otoritas informatif. Ketika seorang pakar salah, terutama dalam bidang yang bukan kepakarannya, masyarakat hanya akan fokus pada kesalahannya secara umum, tanpa peduli lagi dengan korelasi kepakaran yang dimilikinya.

Di bagian penutup, Tom mengaitkan semua fenomena yang dibahas sebelumnya dengan kondisi Amerika sebagai sebuah negara demokratis. Kepakaran di mata demokrasi pada akhirnya tidak bisa dipandang khusus, karena baik pakar ataupun masyarakat biasa adalah sama dalam perspektif masyarakat demokratis. Akan tetapi, agar seluruh masyarakat bisa menggerakkan demokrasi secara ideal, setiap peran perlu memosisikan diri secara bijak. Secara umum, kesimpulan besar dari buku ini tertulis jelas dalam paragraf kedua terakhir:

Experts need to remember, always, that they are the servants and not the masters of a democratic society and a republican government. If citizens, however, are to be the masters, they must equip themselves not just with education, but with the kind of civic virtue that keeps them involved in the running of their own country. Laypeople cannot do without experts, and they must accept this reality without rancor. Experts, likewise, must accept that their advice, which might seem obvious and right to them, will not

always be taken in a democracy that may not value the same things they do. Otherwise, when democracy is understood as an unending demand for unearned respect for unfounded opinions, anything and everything becomes possible, including the end of democracy and republican government itself.

Setelah 5 tahun dari publikasi pertamanya, buku ini masih sangat relevan, dan bahkan terus semakin relevan. Makna kepakaran akan terus dipertanyakan. Dengan tumbuh suburnya media sosial dan semua mekanisme yang tercipta di dalamnya, peradaban manusia masih tertatih-tatih mencari kestabilan yang tepat bagaimana aliran informasi harus dikelola. Apakah ke depannya makna pakar akan tereduksi sepenuhnya hingga akhirnya otoritas benar-benar jatuh ke setiap individu? Entah lah.



Post-Truth: Dunia Tanpa Kepercayaan

Kita terbangun di pagi hari, memeriksa gawai yang telah menampilkan banyak notifikasi. Aplikasi komunikasi dipenuhi beragam informasi baru. Kita mungkin membaca sebagian di antaranya, memprosesnya singkat sebelum melanjutkan kegiatan untuk mengawali hari. Sepanjang waktu pagi, obrolan kecil di rumah mungkin terjadi, dimana terjadi lagi transaksi informasi, entah cerita-cerita kecil yang datang dari ayah, ibu, saudara, anak, atau istri. Hari dilanjut ke tempat kerja, atau tempat sekolah atau kuliah, atau dimanapun kita menghabiskan hari, maka pada setiap orang yang kita temui, akan selalu ada informasi baru yang kita terima. Di setiap waktu luang, tangan juga akan bergerak lincah mengusap-usap gawai yang membawa mata berselancar dalam berbagai aplikasi, yang seringkali didominasi media sosial. Setiap usapan tangan akan berarti sebuah informasi baru. Mungkin kita akan berhenti di satu-dua informasi yang lebih menarik untuk kemudian membaca lebih rinci, atau bahkan melanjutkan mendalami, melalui langkah-langkah eksplorasi. Informasi berdatangan terus menerus tanpa henti, memaparkan beragam ide dan situasi, dari seluruh penjuru negeri, atau bahkan seantero bumi. Suatu waktu kita pergi ke warung makan, toko, atau sekadar menyapa tetangga yang melintas, pertukaran informasi pun dapat terjadi.



Dengan begitu banyaknya informasi yang diterima setiap harinya, apa yang bisa kita pegang? Dari begitu banyak sumber informasi yang kita dapatkan, siapa yang bisa kita percaya? Kita tidak akan punya cukup waktu untuk memverifikasi semua yang kita terima. Beragam informasi yang diterima itu pun tidak sedikit yang berbeda, berseberangan, atau saling berkonflik. Skeptis atau tidak percaya dengan semua yang kita terima pun akan sukar untuk dilakukan karena kita butuh beragam informasi itu, minimal informasi-informasi praktis. Secara rapih dan hati-hati memilah mana yang dapat dipercaya dan mana yang tidak juga membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit, sedangkan kegiatan keseharian harus terus berjalan. Cara paling mudah tentu adalah dengan secara *default* menetapkan mekanisme natural, yakni dengan menggunakan saringan kecenderungan subyektif dari pikiran. Mengafirmasi serta menerima apa yang sesuai dengan preferensi

pribadi, dan menolak, menangkis, atau mengabaikan yang tidak. Dengan semua itu, fakta dan kebenaran menjadi sangat berbasis individu, dan berpotensi terkendali oleh persepsi, emosi, dan hal-hal subyektif lainnya. Keadaan seperti ini secara langsung mengimplikasikan banyak fenomena, seperti meningkatnya disinformasi, berita bohong (*hoax*), yang juga termasuk di dalamnya teori-teori konspirasi. Semua itu menjadi ironi sendiri karena justru terjadi ketika akses informasi terbuka lebar melalui teknologi.

Era Pasca-Literasi

Era ini, sebagaimana dideskripsikan sebelumnya, memiliki banyak nama, tergantung dari sudut mana kita melihat. Salah satu aspek yang mengalami perubahan besar dalam era ini adalah literasi. Terkait ini, pada 2012, sebuah tulisan dirilis melalui sebuah situs web independen yang di halaman depannya tertulis secara provokatif "*Reading and writing are doomed. Literacy as we know it is over. Welcome to the post-literate future*". Apa yang ia tulis mungkin terkesan melebih-lebihkan, tapi tidakkah kita melihat ada porsi kebenaran di sana? Kegiatan membaca dan menulis semakin lama semakin ditinggalkan. Dengan informasi mendominasi berbasis multimedia seperti saat ini, membaca menjadi sebuah kegiatan yang sangat melelahkan. Akan jauh lebih mudah menonton sebuah video *Youtube* ketimbang membaca suatu artikel panjang. Kalaupun proses membaca masih ada, itu hanya terbatas pada tulisan-tulisan singkat dalam bentuk *news flash*, *caption*, atau komentar. Kegiatan menulis pun mendapat nasib yang sama. Tentu saja artikel atau tulisan panjang masih banyak tersedia, namun porsinya sangat jauh dibandingkan total informasi yang ada.

Membaca dan menulis mungkin hanya sebuah kegiatan, yang seperti bisa digantikan dengan hal lain. Sebagai contoh, membaca bisa saja dianalogikan dengan menonton, selama itu berarti memperoleh informasi, dan menulis bisa saja dianalogikan dengan membuat konten, baik video atau gambar. Di satu sisi, itu benar, namun di sisi lain, membaca dan menulis mengandung esensi yang jauh lebih dalam ketimbang sekadar kegiatan transaksi informasi. Membaca dan menulis merupakan basis dari budaya literasi, yang sebenarnya terkait dengan kerangka berpikir.

Pertukaran informasi jelas bukan suatu hal yang baru, atau justru malah begitu primitif sehingga umurnya sama dengan peradaban manusia. Dari awal manusia bermasyarakat, pertukaran informasi selalu dibutuhkan untuk koordinasi dan komunikasi. Pada awalnya, semua dilakukan secara lisan. Meskipun efektif, dan kita pun masih lakukan sampai sekarang, pertukaran informasi secara lisan memiliki banyak kekurangan, meski sebenarnya dengan itu memberinya kelebihan tersendiri. Masyarakat atau peradaban yang tidak pernah berinteraksi dengan aksara, dan murni menggunakan lisan sebagai komunikasi utama, disebut sebagai masyarakat kelisanan (*orality*). Salah satu ciri khas dari tradisi kelisanan adalah

informasi tidak punya medium yang awet, karena suara segera menghilang setelah terdengar. Dengan tradisi lisan, informasi akan tersampaikan melalui interaksi langsung, yang dengan itu berarti melibatkan banyak aspek lain yang secara holistik menyertai informasi yang disampaikan. Ciri khas kedua dari tradisi kelisanan adalah berpusat pada pendengaran ketimbang penglihatan. Suara yang bersifat temporal atau seketika membuat memori atau ingatan lebih diutamakan. Secara rinci, perbedaan mendasar antara tradisi lisan dan budaya literasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Aspek Esensial	Aspek Derivat	Budaya Literasi	Tradisi Lisan
Indra Utama		Penglihatan	Pendengaran
	Kehadiran informasi	Awet	Temporal/ Seketika
	Struktur Pikiran	Abstrak	Konkrit
	Basis ilmu	Logika	Memori
	Transfer ilmu	Eksplisit	Implisit (naratif)
Interaksi		Termediasi	Langsung
	Wujud informasi	Terisolasi (objek)	Holistik (subjek)
	Sifat Pengetahuan	Tekstual	Kontekstual
	Identifikasi diri	Individual	Komunal/ Tribal
	Komunikasi sosial	Dialektis	Reaktif

Ketika aksara diinvensi, maka transaksi informasi secara drastis bergeser, menciptakan budaya baru, yang dengannya membentuk struktur atau kerangka pikiran dari masyarakatnya. Masyarakat dengan budaya literasi akan memiliki kemampuan analitis yang lebih tajam karena informasi bersifat tekstual dan awet. Itulah mengapa daya literasi menjadi tolok ukur yang cukup baik bagi kualitas pendidikan dalam suatu negara, paling tidak dari aspek kapabilitas analitiknya. Orang yang suka membaca akan terbiasa untuk memproses informasi secara terstruktur dan sistematis, terutama apabila yang dibaca adalah tulisan-tulisan yang panjang karena dibutuhkan kemampuan analitis yang baik untuk bisa menata informasi yang secara utuh terkandung dalam suatu buku atau tulisan panjang. Dengan literasi perkembangan ilmu pengetahuan berkembang pesat, hingga akhirnya membawa peradaban ke era modern.

Seiring dengan perkembangan teknologi, bermunculan moda-moda baru transfer informasi, mulai dari radio, televisi, yang kemudian memuncak pada dikembangkannya internet. Menariknya, moda-moda baru ini justru mengembalikan lagi karakteristik kelisanan dalam komunikasi. Akan tetapi, pengembalian ini bersifat tidak sempurna, karena aspek kelisanan yang dimunculkan tidak utuh. Teknologi informasi dan komunikasi modern menghadirkan kembali suara sebagai medium, namun secara jarak jauh sehingga tidak mengembalikan aspek interaksi langsung sebagai ciri khas tradisi lisan. Apa

yang kita dengar di radio maupun televisi adalah suara orang yang lokasinya pun belum tentu kita ketahui, yang pada akhirnya gagal memunculkan kontekstualitas dalam informasi itu. Informasi yang kita dengar melalui suara hanya menjadi seperti teks yang dibunyikan. Pada perkembangan selanjutnya, dengan adanya internet dan fasilitas *chat*, kelisanan pun kembali hadir secara tak sempurna, karena memunculkan teks tapi dalam bentuk interaksi langsung. Informasi yang kita baca pun hanya seperti lisan yang dituliskan.

Alhasil, efek yang dimunculkan menjadi hibrida, campuran antara kelisanan dan literasi. Efek baru ini pantas diberi nama lain, yang kemudian dapat diberi nama pasca-literasi. Beragam fenomena muncul sebagai akibat langsung dari perkawinan kembali kelisanan dan literasi ini. Salah satu dampak terbesarnya adalah bagaimana informasi bisa dengan mudah tersebar selayaknya teks dalam budaya literasi, namun dapat ditanggapi secara langsung selayaknya omongan dalam tradisi kelisanan. Teks, itu pada dasarnya identik dengan informasi yang terstruktur dan proses yang dialektis, karena teks bisa dibaca berulang, bisa diperdalam, namun relatif terlepas dari penulisnya sehingga proses pembacaan pun bisa obyektif. Ketika teks hadir dalam bentuk lain, maka sifat utamanya, seperti objektivitas, terpujarkan.

Evolusi Virus Informasi

Salah satu fenomena yang akselerasinya dimotori oleh aspek pasca-literasi adalah bagaimana ide atau gagasan itu bervolusi. Informasi pada dasarnya mungkin bisa disebut netral atau bebas nilai, akan tetapi informasi ketika sudah diterima atau diproses oleh orang, pasti akan terkontekstualisasi oleh pikiran, sehingga memiliki kecenderungan tertentu atau terkait dengan suatu gagasan. Sebagai contoh, foto seekor kucing mungkin merupakan informasi visual yang netral, tapi bagi pecinta kucing, beragam gagasan dapat menempel pada foto itu, seperti bahwa kucing itu lucu atau semacamnya. Sebagaimana Nietzsche pernah katakan, bahwa "tidak ada yang namanya fakta, yang ada hanya interpretasi", setiap informasi pasti mengandung ide tertentu.

Dalam konteks ini, ide itu bisa bersifat seperti virus atau bakteri. Ketika ide itu disebar, maka akan berpotensi menjangkit atau menginfeksi orang lain, dan ini berlangsung secara domino hingga akhirnya ide itu menyebar ke begitu banyak orang seperti sebuah pandemi. Penyebaran ide ini sebenarnya adalah hal yang sangat natural dalam masyarakat, karena informasi yang meluas dari mulut ke mulut itu pasti terjadi dalam suatu lingkungan tertentu. Akan tetapi, tanpa teknologi, proses penyebaran itu ada batasnya. Teknologi informasi, terutama media sosial saat ini, mengakselerasi dan mengamplifikasi hal ini sehingga lingkup dan kecepatan penyebaran bisa meningkat drastis. Mekanisme ini yang membuat ide yang menyebar begitu cepat dan luas itu diberi istilah "viral".

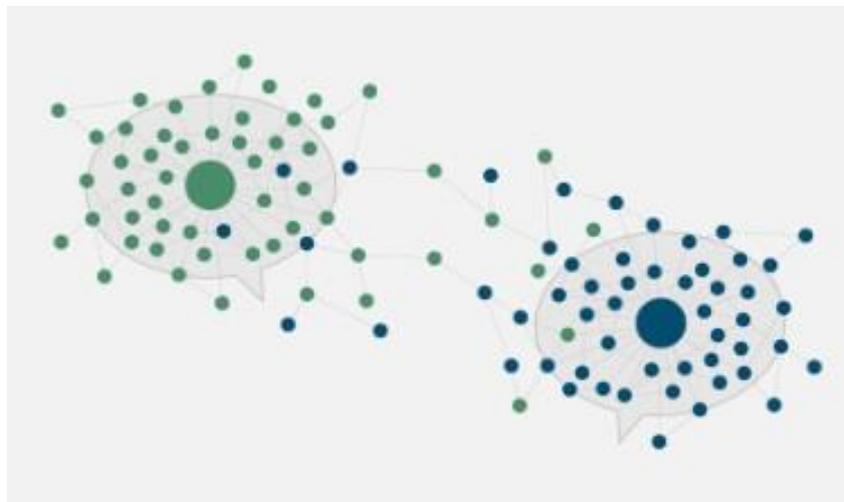
Virus gagasan atau informasi normalnya punya rentang hidup yang singkat, karena ada pada waktunya setiap orang akan mengembangkan sistem imun terhadap virus yang sama, atau dengan kata lain ada titik jenuh dari bagaimana orang membicarakan hal yang sama. Virus itu perlu bermutasi lagi untuk bisa punya rentang hidup lebih lama, dengan melakukan modifikasi yang sesuai agar kembali bisa menginfeksi. Informasi yang beredar memang terkadang dimodifikasi dan dikembangkan lebih lanjut, meski hanya dengan sekadar edit kecil-kecilan, atau kontekstualisasi pada hal tertentu. Beberapa informasi bahkan bregabung untuk menghasilkan virus dengan baru. Mekanisme ini bisa diibaratkan proses evolusi spesies-spesies informasi, yang digerakkan oleh mutasi (modifikasi informasi tersebut) dan rekombinasi (menggabungkan beberapa informasi) yang kemudian menempuh seleksi alam atas siapa yang paling bisa bertahan (*survival of the fittest*).

Dalam proses evolusi informasi, beberapa mutasi berhasil, namun banyak juga yang gagal dan akhirnya tenggelam. Mutasi yang berhasil pun juga tidak punya rentang hidup yang lama. Virus informasi perlu beradaptasi secara kontinu untuk dapat bertahan lama, dan itu sendiri tetap ada titik jenuhnya, sehingga pada kenyataannya memang tidak ada informasi yang tidak akan tenggelam dan terlupakan dari pembicaraan sehari-hari. Sayangnya, ada spesies virus tertentu yang memiliki daya adaptasi yang lebih resisten. Virus seperti ini adalah informasi-informasi yang menginfeksi tidak hanya pikiran, tapi juga perasaan dan emosi seseorang, khususnya emosi amarah.

Salah satu ciri khas amarah adalah cenderung menciptakan perlawanan atau ketegangan pada yang bersebrangan, sehingga karakteristik dari virus ini adalah adanya virus yang berlawanan dengannya. Ketika virus ini menginfeksi seseorang sehingga ia cenderung marah, maka orang tersebut akan cenderung melakukan atau mengatakan sesuatu yang justru mengaktifasi virus lawannya. Secara siklis, teraktivasinya virus lawan ini akan kemudian memicu orang yang terinfeksi dengannya untuk mengaktifasi balik virus yang awal. Dengan ini, meskipun berlawanan atau bermusuhan, virus ini saling menguatkan. Fenomena ini dapat terlihat secara jelas dalam pemilihan umum, ataupun ketika ada ketegangan tertentu antar 2 pihak. Secara rekursif, proses tadi menyuburkan penyebaran 2 varian virus sekaligus yang saling menguatkan. Karena sifatnya agresif (dimotori oleh amarah), maka infeksi virus ini bisa terlihat secara terbuka dan cenderung mempengaruhi orang-orang yang awalnya tidak punya kerentanan terhadap virus itu. Dengan cepat, konflik antar dua kelompok kecil, bisa berubah menjadi perang membara antar dua kubu besar internet.

Lebih lagi, persaingan dua virus yang berlawanan ini sebenarnya bersifat simbiosis mutualisme. "Kompetisi" di antara keduanya justru seperti sebuah kolaborasi untuk saling memperbesar, karena mereka akan menciptakan suasana "teman atau musuh", sehingga yang tidak punya kepentingan pada awalnya bisa tertarik dalam konflik. Ini mengapa polarisasi akan sangat cepat terjadi dalam

banyak isu. Terlebih lagi, setiap kelompok yang terinfeksi, akan menciptakan *echo chamber* dengan terus membicarakan kelompok lain di dalam kelompoknya. Teknologi memungkinkan ini karena algoritma yang ada pada kebanyakan *platform* adalah cenderung menyuguhkan informasi yang sesuai dengan preferensi personal. Ketika seseorang suka atau condong pada pihak atau pendapat A, maka internet akan menjejali ia terus dengan informasi terkait A. Hal ini, ditambah dengan bias konfirmasi, menghasilkan gema informasi, dimana seakan tercipta ruang terisolasi dimana hanya pendapat A yang diterima. Sehingga, pikiran itu tidak pernah menyeimbangkan dengan beragam perspektif yang berbeda. Dorongan psikologis banyak bermain di sini, seperti motif-motif sosial yang menjadikan identitas sebagai bahan bakar. Ketika isu terkait memang tidak bersifat temporal, seperti pemilu, maka polarisasi ini akan terjadi secara terus menerus. Bahkan dalam kondisi seperti pemilu sendiri, pikiran biner yang ditimbulkan bisa bertahan terus hingga pasca-pemilu, dengan beragam modifikasi dan adaptasi.



Fenomena seperti ini terlihat sangat jelas di era ini karena teknologi menyediakan semua yang dibutuhkan untuk mekanisme di atas. Perlu ditekankan bahwa kerangka utama yang memungkinkan itu semua adalah sifat-sifat kelisanan. Dalam tradisi lisan, di masyarakat klasik, hal serupa terjadi namun dalam lingkup yang kecil. Konflik polar adalah hal yang natural terjadi, dan dipicu oleh omongan mulut ke mulut. Masyarakat pra-literasi juga memang cenderung bersifat tribalisme, yakni sangat mengedepankan identitas kelompok. Dalam budaya literasi, hal seperti ini relatif terkontrol karena teks butuh waktu atau jeda untuk dapat diproses. Selain itu, teks mendorong pikiran analitis dan obyektif. Dengan datangnya internet, aspek tradisi lisan yang bersifat reaktif, langsung, spontan, dan tribal, dimunculkan kembali, namun dengan kekuatan yang lebih besar. Terlebih lagi, ada yang dimiliki masyarakat lisan dulu namun tidak lahir lagi sekarang, yakni suatu mekanisme kontrol berupa ketokohan atau otoritas. Masyarakat kelisanan, meski tribal, sangat berpusat pada seorang tokoh simbolik yang menjadi otoritas. Akan tetapi, hal ini tidak muncul di era sekarang karena pengaruh dari budaya literasi, yang cenderung berbasis konten atau ide, ketimbang personal. Dalam fenomena informasi yang viral,

penyebarnya pertama atau pemilik gagasan utama pasti terlupakan. Yang bertahan adalah idenya.

Runtuhnya Otoritas

Ciri khas tradisi lisan, yang dipicu oleh transmisi informasi yang tidak terisolasi, adalah menyatunya informasi bersama pemilik informasi. Ketika seseorang berbicara, maka atensi tertentu diperlukan agar informasi tersampaikan dengan baik, sehingga proses penyampaian informasi secara lisan bisa memicu terpusatnya informasi. Itu kenapa kekuatan informasi pada tradisi lisan tidak bersandar pada substansi atau konten dari informasinya, namun justru dari bagaimana itu disampaikan, baik melalui gestur tubuh, gaya bicara, karisma, posisi sosial, dan lain sebagainya. Hal ini memicu penokohan karena informasi tidak bisa dilepaskan dari sosok yang menyampaikannya. Dengan ini, informasi terkendali oleh tokoh, yang kemudian menjadi otoritas dari masyarakat. Ketika ada konflik, pertentangan, atau kebingungan di masyarakat, maka tokoh yang menjadi otoritas akan menjadi tolok ukur atas mana yang perlu dipilih atau dipegang.

Dalam budaya literasi, informasi tersampaikan melalui medium teks, yang terpisah dari sosok penulisnya. Ketika informasi itu dibaca, maka penulisnya hanya akan menjadi identitas di belakang yang tidak terlihat. Dengan ini, kekuatan informasi bergeser ke substansi atau konten, sehingga juga ilmu pengetahuan objektif lebih mudah berkembang. Otoritas pun bergeser dari tokoh ke pengetahuan itu sendiri. Yang memiliki otoritas adalah yang memang punya pengetahuan, bukan sekadar sosok yang karismatik dan punya kedudukan sosial. Dalam budaya literasi, otoritas pun identik dengan pakar atau kepakaran, karena keahlian seseorang dalam suatu pengetahuan menjadi dasar untuk penyelesaian konflik atau kebingungan.

Sayangnya, di era pascaliterasi, khususnya dengan berkembangnya internet, aspek tradisi lisan dilahirkan kembali dengan dominannya interaksi langsung dalam transaksi informasi. Akan tetapi, interaksi langsung ini tidak holistik. Dalam kasus *chat*, interaksi terjadi secara kontinyu dan *real-time* namun yang terlihat hanya teks ucapan, bukan keseluruhan sosok. Dalam kasus multimedia, sosok mungkin terlihat, namun tidak menghasilkan interaksi langsung. Akibatnya, ketokohan tidak hadir. Di sisi lain, akses informasi yang mulai terbuka lebar membuat pengetahuan tidak terisolasi sehingga semua bisa memilikinya, maka kepakaran pun kehilangan makna. Dengan itu, otoritas pun runtuh, karena baik ketokohan maupun kepakaran, sama-sama luntur di era pasca-literasi. Ketika otoritas runtuh, maka arus informasi tidak ada yang mengendalikan, disebabkan tidak adanya tempat bersandar. Pertentangan atau perbedaan apapun yang muncul di masyarakat akan bebas tanpa kendali, sehingga mekanisme polarisasi sebagaimana dibahas sebelumnya terjadi lebih efektif.

Dengan tidak adanya otoritas, masyarakat tidak mengandalkan alasan khusus dalam menerima suatu gagasan atau informasi. Bahkan, dorongan emosional atau kondisi lingkungan bisa cukup untuk membuat suatu informasi itu diterima. Itu juga mengapa dalam paparan sebelumnya, amarah itu bisa menjadi penyubur yang sangat baik untuk penyebaran virus yang berlawanan. Terlebih lagi, apa yang membuat era ini begitu berbeda adalah teramplifikasinya penyebaran informasi itu, yang tak lagi mengenal batas budaya atau batas daerah. Orang-orang yang memiliki kecenderungan, baik sadar atau tidak sadar, terhadap suatu gagasan yang sama pada awalnya tersebar di masyarakat yang mana mereka belum tentu bisa saling berinteraksi. Dengan adanya internet, setiap orang akan lebih mudah untuk menemui orang-orang yang bergagasan serupa, sehingga berkelompok menjadi lebih mudah. Akan tetapi, kelompok-kelompok ini begitu beragam sehingga yang awalnya seperti tak terlihat atau tak ada, pelan-pelan muncul ke permukaan dengan pengikut yang meningkat. Setiap gagasan, yang awalnya tercampur baur dan tersebar di masyarakat, mulai sedikit demi sedikit terkonsentrasi. Hal ini pun terjadi dalam skala dunia. Setiap orang bisa dengan mudah menemukan “identitas”-nya meskipun hanya sekadar kesamaan preferensi. Lebih-lebih, karena gagasan yang dipegang cenderung tidak punya landasan khusus selain dorongan atau preferensi tertentu, maka gagasan bisa datang dan pergi tercipta dan hilang begitu saja. Setiap orang bisa mengajukan gagasan, yang seaneh apapun itu, jika ada orang lain yang setuju atau punya kecenderungan yang sama, maka gagasan itu sendiri akan pelan-pelan memiliki kekuatan. Ini juga yang membuat teori konspirasi menjadi subur kembali di era ini, karena siapapun bisa membuat cerita dan siapapun bisa setuju atas cerita manapun. Otoritas, yang harusnya menjadi pengendali arus informasi yang beredar di masyarakat, tidak bisa lagi memegang perannya. Otoritas mungkin masih ada, namun dalam bentuk legal-formal yang kadangkala tak lebih dari sekadar bungkus normatif. Kalaupun ada otoritas yang masih berusaha menjalankan perannya, masyarakat sudah terlanjur menjatuhkan otoritas pada diri sendiri.

Tak ada lagi arti kebenaran

Dengan semua fenomena tersebut, ketika semua bisa berbicara dan semua bisa mengaku benar, atas dasar apa lagi kita bisa memilah mana yang benar dan mana yang salah? Kebenaran dulunya memiliki kedudukan yang luhur, yang dijaga oleh otoritas. Masyarakat lisan menjaga kebenaran melalui tokoh-tokoh besar yang dihormati, hingga bahkan disakralkan. Budaya literasi menjaga kebenaran melalui lembaga/institusi resmi, prinsip-prinsip objektif, serta konvensi yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan kedua bentuk otoritas mulai luntur, maka kebenaran sudah tidak ada lagi yang menjaga dan akhirnya kembali ke ranah individu. Kebenaran menjadi sangat relatif sehingga siapapun punya persepsi dan definisinya sendiri atas kebenaran. Selain itu, kebenaran bisa dengan mudah

dimanipulasi atau diganti dengan narasi-narasi lain, melalui cara-cara tertentu seperti permainan emosional. Kondisi seperti ini kemudian membuat diberi nama khusus, yakni *post-truth*.

Sumber kebenaran, atau bagaimana kita bisa katakan sesuatu itu benar atau tidak, sebenarnya ada 4 macam, yakni aksioma/definisi, pengamatan langsung, rasionalisasi atau inferensi logis, dan disampaikan orang lain yang dipercaya. Tiga sumber pertama merupakan sumber formal yang menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, justru sumber terakhir yang dominan digunakan di masyarakat. Sebagian besar yang kita ketahui bersumber dari orang lain, entah itu orang tua ketika kita masih kecil, guru-guru kita, dan lainnya, yang kita percaya sehingga kita jadikan itu kebenaran. Konsep kepercayaan ini pada dasarnya adalah konsep otoritas. Orang-orang yang kita percaya adalah orang-orang yang memang punya otoritas.

Sekarang, runtuhnya otoritas membuat siapapun bisa percaya pada siapapun. Siapapun bisa menjadi sumber kebenaran untuk yang lain. Krisis kepercayaan terjadi pada lembaga-lembaga otoritatif yang masih ada. Sebagai contoh, komunitas bumi datar menggugat konsep yang sudah mapan, yakni bumi itu bulat, disebabkan tidak percaya pada NASA ataupun ilmuwan-ilmuan lain. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap otoritas ini, yang uniknya semakin lama terus meningkat, yang menghasilkan banyak gerakan-gerakan yang bersifat desentralisasi. Salah satunya adalah teknologi *blockchain*, yang pada dasarnya berakar dari ketidakpercayaan pada lembaga finansial negara.

Kebenaran pada akhirnya hanya menjadi label yang bisa disematkan oleh siapapun. Tidak ada yang punya kuasa atas kebenaran, sehingga kita harus "toleran" terhadap setiap kebenaran orang lain. Kondisi ini, meski menyedihkan, juga cukup aneh, karena di waktu yang bersamaan, kita juga masih memiliki struktur sosial yang memungkinkan seluruh peradaban ini berjalan, sedangkan struktur sosial itu juga berdiri di atas konsep otoritas. Mungkin memang walaupun kebenaran itu masih bisa dipegang secara objektif, sifatnya adalah konvensi atau kesepakatan. Struktur sosial adalah bentuk kesepakatan yang dipegang sebagai kebenaran bersama. Akan tetapi, perlahan pun banyak yang mulai mempertanyakan itu, sebagai dampak lain dari jatuhnya keluhuran kebenaran ke level individu. Apapun sekarang bisa digugat dan dipertanyakan, menghasilkan banyak paham-paham seperti LGBT atau feminisme, yang pada dasarnya adalah bentuk gugatan atas keamanan struktur dan bentuk akuisisi kebenaran sebagai sesuatu yang bisa diajukan oleh siapapun. Dengan teknologi terus berkembang, yang pelan-pelan terus mentransformasi moda pertukaran informasi, akan semakin sulit menebak bagaimana keadaan di masa depan. Apakah kondisi seperti ini akan menajam sehingga pada suatu titik benar-benar dunia kehilangan pijakan atas apapun, kita tidak pernah bisa menebak.

Aku tak akan memungkiri bahwa aku termasuk yang pernah termakan teori konspirasi, ketika SMA. Namun, justru karena teori konspirasi itu menarikku begitu kuat, aku dedikasikan banyak waktu untuk menelusuri sedalam mungkin, hingga akhirnya, yang ku temukan adalah sekadar permainan psikologis manusia. Teori konspirasi berkembang dari sebuah kewajaran sifat alami manusia untuk bertahan hidup, dengan mengendalikan informasi yang ada di kepalanya sendiri. Bisa dikatakan bahkan, teori konspirasi tidak akan pernah bisa hilang. Ia akan selalu ada, dan mungkin memang cukup dibiarkan ada, sebagai bentuk mekanisme penyeimbang, karena terkadang, para penganut teori konspirasi bisa sedikit membantu kita melihat dari sisi yang berbeda.

(PHX)